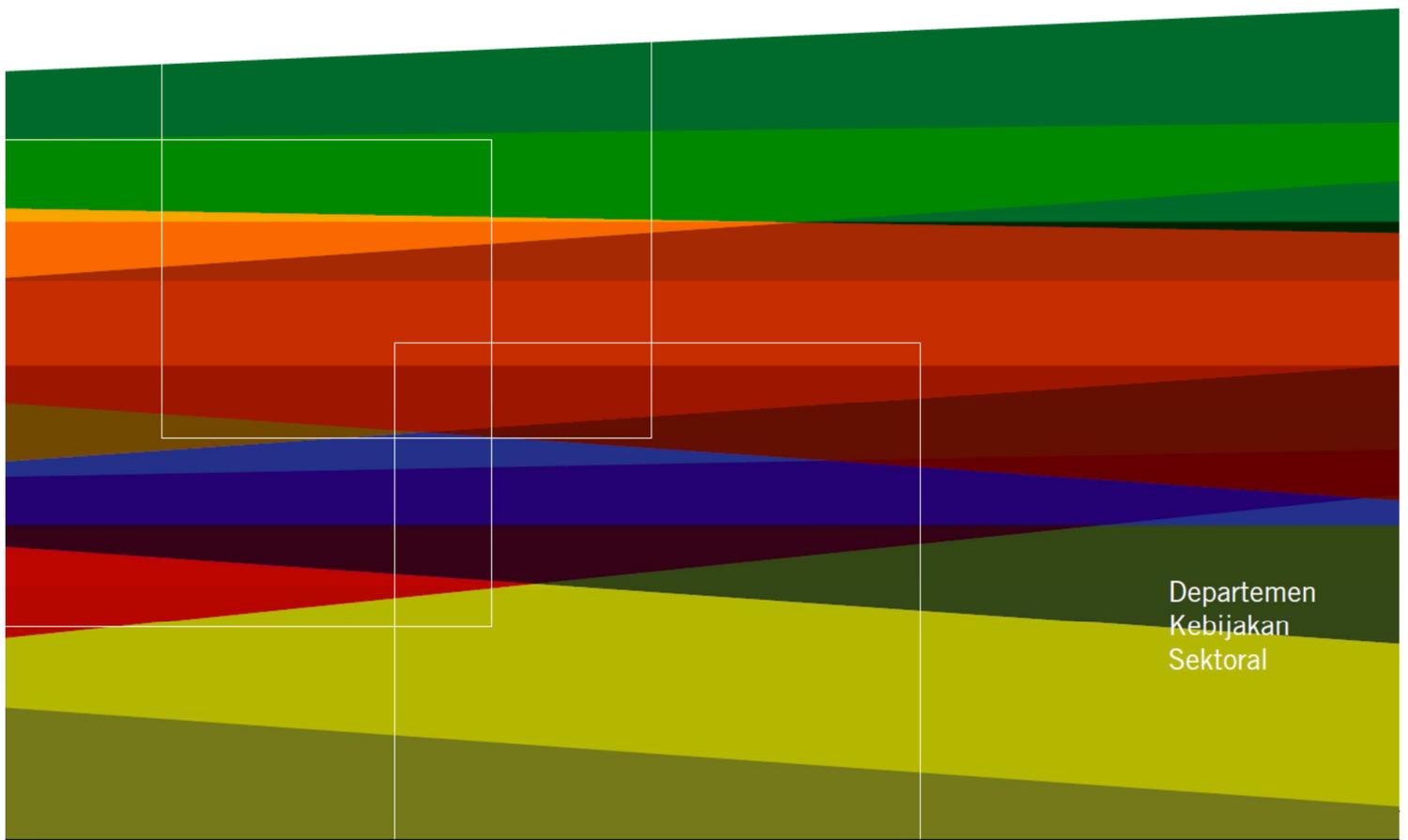




# Masa depan dunia kerja di sektor tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki





**Masa depan dunia kerja di sektor tekstil, pakaian jadi, kulit dan  
alas kaki**

Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization [ILO]),  
Jenewa

Makalah kerja merupakan dokumen awal yang dibagikan untuk merangsang diskusi dan  
mendapatkan komentar

---

Publications of the International Labour Office enjoy copyright under Protocol 2 of the Universal Copyright Convention. Nevertheless, short excerpts from them may be reproduced without authorization, on condition that the source is indicated. For rights of reproduction or translation, application should be made to the Publications Bureau (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. The International Labour Office welcomes such applications.

Libraries, institutions and other users registered in the United Kingdom with the Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: [cla@cla.co.uk](mailto:cla@cla.co.uk)], in the United States with the Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: [info@copyright.com](mailto:info@copyright.com)] or in other countries with associated Reproduction Rights Organizations, may make photocopies in accordance with the licences issued to them for this purpose.

---

Masa depan dunia kerja di sektor tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki / International Labour Office, Sectoral Policies Department. – Geneva: ILO, 2019

Makalah Kerja : No. 326

ISBN 978-92-2-031515-6 (web pdf)

Ini merupakan hasil kerja dengan akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan Creative Commons Attribution 3.0 IGO License (<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/igo>) Pengguna dapat menggunakan kembali, membagikan, mengadaptasi dan mengembangkan dari karya orisinal, bahkan untuk tujuan komersial seperti yang diuraikan dalam Lisensi. ILO harus disebutkan sebagai pemilik karya orisinal. Penggunaan emblem ILO tidak diperkenankan berkaitan dengan kerja pengguna.

Penerjemahan—dalam hal penerjemahan karya ini, penafikan berikut harus ditambahkan dalam atribusi: Penerjemahan ini tidak dilakukan oleh International Labour Office (ILO) dan tidak boleh dianggap sebagai penerjemahan ILO resmi. ILO tidak bertanggungjawab atas isi atau keakuratan penerjemahan ini.

Adaptasi—Dalam hal adaptasi karya ini, penafikan berikut harus ditambahkan dalam atribusi: ini merupakan adaptasi dari karya orisinal oleh International Labour Office (ILO). Tanggungjawab atas pandangan dan pendapat yang terdapat dalam adaptasi menjadi pemilik penulis atau para penulis adaptasi dan tidak didukung oleh ILO.

Semua pertanyaan mengenai hak dan lisensi harus ditujukan untuk Publikasi ILO (Hak dan Lisensi), CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui email ke [rights@ilo.org](mailto:rights@ilo.org).

---

The designations employed in ILO publications, which are in conformity with United Nations practice, and the presentation of material therein do not imply the expression of any opinion whatsoever on the part of the International Labour Office concerning the legal status of any country, area or territory or of its authorities, or concerning the delimitation of its frontiers.

The responsibility for opinions expressed in signed articles, studies and other contributions rests solely with their authors, and publication does not constitute an endorsement by the International Labour Office of the opinions expressed in them.

Reference to names of firms and commercial products and processes does not imply their endorsement by the International Labour Office, and any failure to mention a particular firm, commercial product or process is not a sign of disapproval.

ILO publications can be obtained through major booksellers or ILO local offices in many countries, or direct from ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Catalogues or lists of new publications are available free of charge from the above address, or by email: [pubvente@ilo.org](mailto:pubvente@ilo.org)  
Visit our website: [www.ilo.org/publns](http://www.ilo.org/publns)

---

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iv
1. Pengantar .....	1
2. Megatrend dan Faktor Pendorong .....	2
2.1 Kemajuan Teknologi.....	2
2.1.1 Robotik dan Otomasi .....	2
2.1.2 Digitalisasi .....	3
2.1.4 Bahan-bahan Baru.....	5
2.2. Globalisasi.....	7
2.3 Perubahan Iklim .....	9
2.4 Demografi .....	11
3. Tantangan dan Peluang untuk Kerja Layak.....	16
3.1 Ketenagakerjaan.....	16
3.1.1. Penciptaan Lapangan kerja, pekerjaan yang menghilang dan perubahan pekerjaan.....	16
3.1.2. Perusahaan Kecil dan Menengah .....	17
3.1.3. Pengembangan Keterampilan dan SDM.....	18
3.2. Prinsip-prinsip fundamental dan hak-hak di tempat kerja.....	19
3.3. Perlindungan sosial .....	21
3.3.1. Jaminan Sosial .....	21
3.3.2. Kondisi kerja dan kesehatan dan keselamatan kerja.....	22
3.4. Dialog Sosial .....	23
4. Masa Depan kerja di tiga konteks negara yang berbeda .....	25
4.1 Negara-negara yang kurang berkembang: jalan terjal ke depan .....	25
4.2 Negara-negara berpendapatan menengah: tantangan restrukturisasi .....	26
4.3 Negara-negara berpendapatan tinggi: siap untuk revolusi digital? .....	27
5. Membentuk masa depan yang dapat berjalan bagi semua.....	28

---

## Kata Pengantar

Masa depan dunia kerja merupakan tema utama dari berbagai acara dan perdebatan yang terjadi di seluruh dunia pada tahun 2019 dalam merayakan pencapaian yang dilakukan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization [ILO]) dan merayakan ulangtahun ke seratus.

Pada awal perayaan ini tanggal 22 Januari 2019, Komisi Global Masa Depan Kerja meluncurkan laporannya, Kerja untuk Masa Depan yang Lebih Cerah.<sup>1</sup> Laporan ini berisi serangkaian rekomendasi untuk para konstituen ILO—pemerintah, pemberi kerja dan pekerja—dan para mitra lain mengenai bagaimana membentuk masa depan yang dapat berjalan bagi semua. Laporan ini akan diserahkan ke Konferensi Perburuhan Internasional, Juni 2019, dimana delegasi tripartit dari 187 Negara Anggota ILO akan membahas kebijakan dan aksi yang harus ILO dorong dalam menjalankan mandatnya dalam perdamaian dan keadilan sosial pada abad ke dua layanan ILO pada dunia kerja.

Makalah kerja mengenai masa depan pekerjaan di sektor tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki (TPKA/TCLF) telah disiapkan untuk para konstituen ILO dan para aktor utama dalam industri TPKA untuk memfasilitasi diskusi mereka dalam tahun ke seratus ILO dan selanjutnya. Meskipun fokusnya adalah peluang dan tantangan dalam manufaktur TCLF, makalah ini juga menyentuh berbagai implikasi bagi berbagai segmen dalam rantai pasok, mulai dari perkebunan kapas hingga retail. Ini merupakan bagian dari program sektoral ILO untuk kerja ILO pada 2018-19, yang diadopsi oleh ILO Governing Body pada tahun 2017, yang terdiri dari penelitian mengenai trend dan tantangan dalam organisasi kerja dan produksi di berbagai sektor dengan upaya untuk membuat kontribusi yang spesifik sektor pada perdebatan global mengenai masa depan kerja.

Makalah kerja ini merupakan hasil dari berbagai upaya rekan-rekan pada Departemen Kebijakan Sektoral ILO, yang mendorong kerja layak dengan mendukung konstituen Organisasi dalam mengambil kesempatan dan menjawab tantangan di 22 sektor perekonomian dan sosial pada tingkat global, regional dan nasional. Makalah ini disiapkan oleh Casper N. Edmonds, Beatriz Cunha, William Kemp, dan Emelie Lindström, dengan supervisi dari Wakil Direktur Departemen Kebijakan Sektoral Akira Isawa, dan Direktur, Alette van Leur. Berbagai masukan, komentar dan panduan diterima dari Fernanda Barcia de Mattos, Janine Berg, Lars Bergqvist, Andrea Davila, Jeffrey Eisenbraun, Michael Elkin, Martin Hahn, Iskandar Kholov, David Kucera, Dorothy Lovell, Anne Posthuma, Norma Jean Potter, Johanna Silvander, Daniel Vaughan-Whitehead, dan Michael Watt.

Kami juga ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Belanda atas kebaikan hati dan bantuan keuangan strategis dalam pembuatan makalah kerja ini.

Alette van Leur  
Direktur  
Departemen Kebijakan Sektoral

<sup>1</sup> ILO: *Work for a brighter future—Global Commission on the Future of Work* (Jenewa, 2019)

# 1. Pengantar

Produksi massal tekstil pada abad ke 18 merupakan industri dominan pada revolusi industri pertama, dan yang pertama menggunakan metode produksi modern. Membangun teknologi inovatif, misalnya alat tenun listrik, mesin pemisah kapas dan mesin jahit, pembuatan tekstil, pakaian, kulit dan alas kaki yang sudah mengalami proses mekanisasi menapak jalan baru pengaturan produksi dan pekerjaan di sektor lain juga.

Industri ini dengan cepat menjadi kekuatan ekonomi baru dari negara-negara Eropa yang mengalami industrialisasi, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun para pekerja di pabrik tekstil, sebagian besar adalah perempuan, menghadapi kondisi yang berat, bekerja dengan jam kerja yang panjang dan mendapatkan upah rendah.

Pada awal abad ke 20, industri di Eropa dan Amerika Serikat banyak yang mempekerjakan pekerja migran di tempat-tempat kerja yang sering dikenal sebagai “sweatshops”. Ketika kecepatan globalisasi meningkat dengan sangat pesat pada tahun 1980an, manufaktur TCLF berpindah ke pabrik-pabrik di negara berkembang dengan biaya tenaga kerja dan manufaktur yang rendah.

Saat ini, industri merupakan hal penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial di banyak negara-negara berkembang dan muda, serta merupakan titik masuk bagi rantai pasok global dan pasar ekspor. Industri yang sangat padat karya ini menyediakan peluang pekerjaan bagi jutaan perempuan dan laki-laki, dan mengangkat jutaan orang dari kemiskinan.

Namun, jejak lingkungan industri yang semakin besar dan prevalansi kondisi kerja yang buruk di beberapa perusahaan di beberapa negara—sama dengan yang terlihat di Amerika Serikat dan Eropa kurang lebih 100 tahun sebelumnya—menyebabkan para advokat tenaga kerja dan lingkungan menyimpulkan bahwa model konsumsi, produksi dan pengaturan kerja yang ada saat ini tidak berkelanjutan. Tragedi gedung Rana Plaza yang runtuh di Bangladesh pada tahun 2013 yang menyebabkan 1,134 korban jiwa telah merebut perhatian dunia akan mendesaknya kebutuhan meningkatkan keselamatan di tempat kerja dan kondisi kerja di dalam industri. Juga telah memantik berbagai inisiatif pemangku kepentingan untuk memajukan kerja layak dan keberlanjutan di industri.

Makalah ini menggali bagaimana kemajuan teknologi, perubahan iklim, globalisasi dan perubahan demografi akan membentuk industri di masa yang akan datang. Kemudian juga menganalisis tantangan dan peluang yang dibawa oleh berbagai faktor pendorong dan megatrend dalam perwujudan kerja layak. Ini diikuti oleh diskusi mengenai masa depan produksi TCLF di dalam tiga kategori negara. Makalah ini diakhiri dengan seruan aksi untuk membentuk masa depan dunia kerja bagi semua—bagi puluhan ribu perusahaan-perusahaan berskala kecil dan menengah maupun jutaan perempuan pekerja muda yang menghasilkan pakaian, alas kaki, dan aksesoris yang kita kenakan.

---

## 2. Megatrend dan Faktor Pendorong

Kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan iklim dan perubahan demografi merupakan megatrend yang luas dan saling terhubung satu sama lain yang mendorong perubahan signifikan dalam industri di beberapa dekade terakhir. Bab ini menggali berbagai faktor pendorong khusus dan megatrend yang mungkin akan mengubah wajah industri di masa depan secara merata atau mungkin dengan cara yang lebih kentara.

### 2.1 Kemajuan Teknologi

Dengan ditemukannya pisau laser, 3D-printing, dan robot (robot penjahit), para pengamat industri memusatkan perhatian mereka pada potensi teknologi robotik dan otomasi untuk meningkatkan produktivitas dan memfasilitasi proses produksi kembali ke negara awal atau negara terdekat. Ini dapat mendatangkan dampak negatif terhadap pekerjaan di dalam industri dan menyebabkan gangguan yang signifikan.<sup>2</sup> Namun dalam beberapa tahun terakhir, perdebatan yang terjadi mulai bergeser pada dampak yang mungkin lebih besar dari digitalisasi terhadap rantai pasok TCLF, dengan implikasi kritis untuk serangkaian jabatan dan tugas di dalam industri ini, tidak hanya dalam proses manufaktur namun juga dalam proses perancangan, pemasaran, pembiayaan, logistik dan penjualan secara eceran.<sup>3</sup> Pada saat yang bersamaan, industri ini juga melalui revolusi sunyi yang berkaitan dengan pengembangan dan penggunaan materi baru.

#### 2.1.1 Robotik dan Otomasi

Dalam hal penggunaan robot baru dan teknologi otomasi, industri ini secara historis terkenal lambat. “Sewbots” yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1980an, namun tidak dipandang penting oleh industri karena keanekaragaman bahan dan proses yang digunakan, dan karena keuntungan relatif produksi di negara berkembang dengan biaya tenaga kerja yang rendah. Pengalihdayaan produksi dari tahun 2000 hingga 2015 menyebabkan turunnya lapangan kerja di industri Eropa dan Amerika Serikat secara tajam, sebesar 42 persen dan 66 persen secara berurutan. Meskipun ada peningkatan penjualan robot di industri di beberapa negara beberapa tahun terakhir, sejauh ini penjualan ini telah terlampaui oleh penjualan robot ke industri otomotif dan elektronika.<sup>4</sup>

Penggunaan otomasi yang relatif lebih lambat mungkin akan berubah. Teknologi otomasi dan sistem penjahitan menggunakan robot akan kembali ke pasar ini, semakin diperkuat oleh digitalisasi dan lebih maju serta dalam bentuk yang lebih terintegrasi (Kotak 1).<sup>5</sup> Para ahli di industri ini menyiratkan bahwa robotik dan otomasi akan berkembang sangat pesat dan teknologi ini akan dapat memfasilitasi pertumbuhan dalam hal pemindahan pabrik

---

<sup>2</sup> D. Kucera: *Robotics and Reshoring: The Apparel and Footwear Industry* (Geneva, ILO, akan datang)

<sup>3</sup> J. Kern, A. Vogt: *Future. Fashion. Economics. A guide to future-oriented, responsible economic thinking in the fashion industry* (Frankfurt, dfv Mediengruppe Fachbuch, 2017)

<sup>4</sup> D. Kucera, op. cit.

<sup>5</sup> *Textiles Intelligence: ‘Business and market analysis for the global textile and apparel industries’*, in *Textile Outlook International* (2018, No. 192, Juli).

kembali ke negara awal atau ke negara terdekat, yang memiliki potensi menimbulkan gangguan besar terhadap industri dalam hal ketenagakerjaan dan produksi.<sup>6</sup>

#### Kotak 1: Teknologi Otomasi mengubah Industri

**Laser cutting** (alat potong menggunakan laser) berubah secara pesat selama dua decade terakhir dan telah menggantikan pemotongan kain menggunakan tangan di banyak pabrik.

**Sewbots** di pabrik Tianyuan yang direncanakan akan dibangun di Little Rock, Arkansas, dapat memproduksi 1.2 juta lembar kaus setahun dengan biaya maksimal \$0.33 per kaus—kurang dari yang saat ini dikeluarkan di Negara-negara dengan biaya rendah.

**3D printers dan lengan robotic** yang menghasilkan sepatu lari di fasilitas Adidas baru, sangat terotomasi di Ansbach, Jerman, telah menarik perhatian media karena potensi teknologi dalam memfasilitasi produksi di lokasi awal di Jerman dan dampak negative potensial yang mungkin timbul terhadap kira-kira satu juta pekerja di rantai pasok perusahaan dan Negara berkembang dimana awalnya semua didapat dari Negara tersebut.

**Mesin penenun** yang memproduksi baju hangat dalam waktu dua jam telah diperkenalkan di berbagai toko kelas atas sebagai bagian dari upaya industry untuk membawa produksi semakin dekat dengan pasar dan konsumen utama.

Namun, makalah ILO yang akan dipublikasikan<sup>7</sup> mengambil sudut pandang yang sangat berhati-hati. Meskipun makalah ini mengakui bahwa teknologi baru memiliki banyak manfaat yang potensial, termasuk memperlancar produksi yang tepat waktu, mengurangi inventaris dan limbah, mengurangi biaya transportasi dan waktu pengiriman, meningkatkan kualitas produk, mengurangi risiko reputasional dan citra brand yang membaik, ia menyimpulkan bahwa masih perlu diperhatikan lagi apakah teknologi dapat menyikapi manfaat kompetitif dari negara-negara berkembang dengan biaya produksi dan tenaga kerja yang lebih rendah.

Skenario yang paling mungkin bagi industri adalah produksi yang rendah biaya rendah teknologi di negara berkembang akan tetap ada dengan pertumbuhan desain yang baik dan aplikasi robotik dan otomasi di negara-negara berpendapatan menengah dan tinggi yang mendekati atau berada di dalam pasar yang terbesar. Negara-negara dengan pendapatan menengah, misalnya Tiongkok, yang telah mengembangkan kemampuan industrial dan berinvestasi pada teknologi baru, harus dapat melanjutkan produksi TCLF atas dasar kombinasi biaya tenaga kerja yang rendah dengan metode produksi berteknologi tinggi.

### 2.1.2 Digitalisasi

Digitalisasi akan mendatangkan dampak yang lebih besar terhadap industri dalam beberapa dekade ke depan. Teknologi seperti tag identitas menggunakan frekuensi radio (RFID), sensor dan *internet of things*, dilengkapi piranti lunak baru, *augmented virtual reality (AVR)*, *blockchains* dan *artificial intelligence (AI)* akan menimbulkan gangguan yang cukup besar. Digitalisasi akan membentuk bagaimana produk dirancang, bagaimana rantai pasok dikelola, bagaimana dan dimana produksi terjadi, bagaimana sistem logistik diotomasi dan dijalankan, dan bagaimana produk dipasarkan, dijual dan disampaikan kepada konsumen (Gambar 1).

<sup>6</sup> ILO: ASEAN in Transformation: Textiles, Clothing and Footwear; Refashioning the Future, Working Paper No. 14, ILO, Employers' Activities, (Geneva, 2016).

<sup>7</sup> D. Kucera, op. cit.

## Gambar 1: Aplikasi Potensial dan Penggunaan Teknologi Digital

### Teknologi digital memiliki potensi untuk

<b>Intellejeen pasar</b>	<p>Membantu merk dalam melakukan analisis dan memahami jutaan poin data mengenai tren pasar saat ini (AI)</p> <p>Memungkinkan merk memilih tren mikro tentang apa yang dibeli dan dimana (AI)</p> <p>Memberikan peluang bagi merk/brand untuk menganalisis data dari tags RFID dan sensor yang dijahit ke garmen untuk mengetahui bagaimana konsumen menggunakannya dan properti materi yang digunakan (RFID, sensor, AI)</p>
<b>Desain</b>	<p>Membantu para perancang memperkirakan proyeksi permintaan produk baru (AI)</p> <p>Memberikan peluang bagi para perancang dan konsumen melihat bagaimana desain terlihat dalam situasi kehidupan nyata (AVR)</p> <p>Membantu para perancang mengklasifikasi dan memilih warna lebih baik dan menghindari kesalahan (piranti lunak baru)</p> <p>Membantu produser dalam membuat rancangan yang unik dengan ukuran tubuh individual dan bentuknya menggunakan piranti lunak yang dapat mendeteksi kontur dan bentuk tubuh (piranti lunak baru)</p>
<b>Material</b>	<p>Membantu manufaktur memperkirakan properti mekanis dari garment (RFID, sensor)</p> <p>Membantu dalam mengklasifikasi dan menilai garmen serta dalam mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan (AVR, piranti lunak baru)</p> <p>Membantu manufaktur dalam membuat keputusan di masa yang akan datang mengenai pemasok materi mentah terbaik dan kain yang akan digunakan (AI)</p>
<b>Pemasok &amp; Logistik</b>	<p>Membantu brand dan manufaktur dalam melakukan pengelolaan rantai pasok yang lebih baik dan produksi tepat waktu (RFID, sensors, internet of things, AI, blockchains)</p> <p>Memperbaiki manajemen logistik, mengurangi keterlambatan dalam produksi dan overkapasitas (RFID, sensor, internet of things, AI, blockchains)</p> <p>Membantu buyer dan pemasok membuat dan mempertanggungjawabkan pembayaran (blockchains)</p>
<b>Produksi</b>	<p>Membantu manufaktur dalam melakukan perencanaan produksi dan pengendalian serta pemantauan daring (RFID, sensor, internet of things, AI, blockchains)</p> <p>Membantu manufaktur mengoptimalkan penyebaran, pemotongan, pemintalan, penjahitan, pressing dan pengepakan, dan proses lain (RFID, sensor, internet of things, AI, blockchains)</p> <p>Membantu brand dan buyer memantau kondisi kerja (misalnya jam kerja dan lembur), kesehatan dan keselamatan kerja (misalnya kebisingan, debu, panas, kualitas udara) dan kinerja lingkungan (RFID, sensor, internet of things, AI, blockchains)</p>
<b>Pemasaran</b>	<p>Membantu brand dalam menyasar secara spesifik kategori konsumen dan kelompok (piranti lunak baru, AI)</p> <p>Memberikan peluang bagi brand untuk menggunakan media sosial dengan lebih baik dalam melibatkan dan berinterasi dengan konsumen (piranti lunak baru, AVR, AI)</p> <p>Memberikan peluang bagi brand dan pengecer untuk memengaruhi perilaku konsumen dalam membeli barang (piranti lunak baru, AI)</p>
<b>Pengecer/Retail</b>	<p>Membantu brand dalam memahami bagaimana konsumen berbelanja, kapan, dan melalui jalur apa (RFID, sensor, AI)</p> <p>Memberikan peluang bagi brand untuk lebih memahami bagaimana konsumen berinterasi dengan pakaian yang ada di toko (RFID, sensor, AI, blockchains)</p> <p>Membantu pengecer menjual barang tambahan melalui tawaran personalisasi berdasarkan benda yang sudah dibeli sebelumnya (AI, piranti lunak baru, blockchains)</p>
<b>Layanan Pelanggan</b>	<p>Menanggapi pertanyaan secara segera menggunakan chatbots (AI)</p> <p>Memperbaiki pengalaman belanja melalui asisten belanja AI yang menawarkan perbincangan mengenai produk dan layanan (AI)</p> <p>Memberikan saran kepada para pelanggan berdasarkan kebutuhan mereka akan pencarian produk terkini yang mereka lakukan (AI)</p>

Sumber: ILO, SECTOR

Berbagai brand dan buyers sudah mulai menggunakan teknologi digital termasuk Amazon, American Apparel, ASOS, Burberry, Dior, GAP, Google Shopping Actions, Tommy Hilfiger dan Zara.<sup>8</sup> Adopsi dan penggunaan teknologi digital sejauh ini didorong oleh persaingan meningkatkan penjualan dengan menawarkan produk dan layanan yang lebih terpersonalisasi. Disrupsi yang akan dialami oleh perusahaan-perusahaan platform terutama terhadap retail maupun praktik pembelian, kompetisi yang semakin tajam untuk mendapatkan pesanan, dan tekanan terhadap perusahaan di rantai pasok semakin signifikan.

Terlebih lagi, jumlah aplikasi digitalisasi dan penghematan yang potensial di rantai pasok luar biasa besar, terutama karena penggunaan robotik dan sistem produksi dari ujung ke ujung yang terotomasi semakin meningkat. Pengalaman Li & Fung Group, yang memiliki 15,000 pemasok di sekitar 60 negara di seluruh dunia dan lebih dari 8,000 orang pelanggan di lebih dari 100 negara adalah digitalisasi dapat meningkatkan kecepatan produk mencapai pelanggan selama beberapa bulan, membantu menunda keputusan pembelian, dan mengurangi inventaris.<sup>9</sup>

Pada saat bersamaan, piranti lunak baru dan AI akan sama kuatnya dengan data yang dihasilkan dan tersedia. Meskipun ada beberapa pengecualian, hanya sedikit manufaktur dan brand yang saat ini menggunakan teknologi digital untuk melacak dan merunut alur bahan mentah dari tempat mereka membeli hingga ke toko atau platform dimana produk akhir dijual. Karena hal ini dapat mengubah masa depan penggunaan tags dan sensor RFID, ada dua alasan utama mengapa kemajuannya mungkin tidak akan sama. Pertama, saat ini belum ada standard industri untuk penggunaan data dan teknologi digital. Ke dua, kekhawatiran akan pekerja dan privasi pelanggan dapat membatasi data yang dapat diakses oleh brands dan manufaktur dan penggunaannya untuk meningkatkan penjualan dan memantau produktivitas dan kondisi kerja di pabrik.

#### **2.1.4 Bahan-bahan Baru**

Banyak bahan baru yang saat ini sedang dikembangkan untuk menggantikan atau melengkapi bahan mentah yang saat ini sangat banyak digunakan (misalnya serat yang terbuat dari bambu, pohon jeruk) meningkatkan kinerja (misalnya membantu mengatur suhu tubuh, mengurangi resistensi terhadap angin, mengendalikan bau dan getaran otot), menghubungkan pengguna dengan aplikasi web, meningkatkan estetika (misalnya kain yang dapat berubah warna atau bersinar sesuai dengan suasana hati penggunanya), dan melindungi pengguna dari radiasi, kulit kering atau penuaan (misalnya bahan yang melepaskan obat atau kain yang diperkaya dengan pelembap, parfum dan properti anti-penuaan).<sup>10</sup> Pendapatan di industri tekstil cerdas bertumbuh dari \$700 juta pada tahun 2012 menjadi 1.76 Miliar pada tahun 2017.<sup>11</sup>

Inovasi-inovasi ini didorong oleh revolusi dalam ilmu dan penelitian tentang bahan. Diantaranya adalah cara-cara inovatif untuk mendaurulang bahan, nanomaterial yang direkayasa secara artifisial, termasuk bahan bauran katun yang dapat membunuh bakteri atau

<sup>8</sup> Textiles Intelligence: “Textile Outlook International—Business and market analysis for the global textile and apparel industries”, in Textile Outlook International (2018, No.192, Juli)

<sup>9</sup> R. Michelle: “Li&Fung’s shot at the moon approach to digitalization” in Just-Style (2018, Mei)

<sup>10</sup> R. Geddis: “What is the Future of Fabrics? These Smart Textiles Will Blow Your Mind” di Forbes (2014, 27, Mei)

<sup>11</sup> Hexa Report: Global Smart Fabrics and Textiles Industry 2017 Market Research Report (QYResearch, 2017)

---

menghasilkan listrik, sirkuit silikon ultra tipis, yang dapat menghasilkan kinerja medis tinggi dan instrumen komunikasi yang dapat dikenakan, dan bahkan metamaterial yang dapat membuat apapun yang mereka tutupi tak dapat terdeteksi.

Bahan baru dan inovasi produk di dalam industri ini sebagian besar didorong oleh perusahaan multinasional skala besar yang bermitra dengan start-up kecil dan didukung oleh pemerintah di negara-negara seperti Denmark, Jerman, Republik Korea, Taiwan dan Amerika Serikat, agar dapat menjaga daya saing mereka di pasar global. LAUNCH NORDIC merupakan contoh kemitraan yang berhasil menyatukan badan-badan pemerintah<sup>12</sup> dan brand-brand besar (seperti grup IKEA, Nike, dan Novozymes) dengan tujuan untuk mempercepat inovasi dalam hal bahan-bahan yang lebih berkelanjutan.<sup>13</sup> Re:newcell, sebuah perusahaan start-up yang didukung oleh LAUNCH NORDIC, telah menemukan berbagai cara baru dalam mengubah katun dan viscose bekas menjadi serat yang dapat terurai secara biologis, benang dan kain, dan Qmilk yang telah mengembangkan teknologi untuk mengubah susu yang tak terpakai menjadi bahan yang terasa seperti sutra, dan dapat terurai secara biologis.<sup>14</sup>

Contoh-contoh ini menyoroti bagaimana inovasi dalam materi TCLF didorong oleh semakin meningkatnya kekhawatiran akan dampak negative dari industri terhadap lingkungan (lihat bagian 2.3 di bawah ini). Namun contoh dari kulit menunjukkan bagaimana pencarian bahan pengganti bisa menjadi sangat rumit. Karena kekhawatiran akan kesejahteraan hewan dan lingkungan, banyak brand besar yang awalnya mengganti kulit asli dengan kulit sintetis. Namun, dua plastik yang paling sering digunakan untuk menggantikan kulit—polyvinyl chloride (PVC) dan polyurethane—juga merupakan dua jenis bahan yang paling beracun dan dikenal berakhir sebagai produk limbah yang tak dapat diuraikan. Karenanya penelitian baru telah diluncurkan untuk menggali alternatif-alternati lain misalnya gabus, jamur, nanas, anggur, dan kulit yang ditumbuhkan di laboratorium.

Inovasi dalam hal bahan baik yang didorong oleh estetika atau etika pelanggan, telah dapat mengurangi dampak lingkungan industri dan memperluas jangkauan produk baru dan inovatif. Yang belum terlihat jelas di sini adalah apakah penggunaan bahan baru dapat menurunkan permintaan akan kulit dan kapas alami, dan dampak apakah yang mungkin terjadi terhadap kondisi ketenagakerjaan di negara-negara yang merupakan penghasil kulit dan kapas.

Bersama dengan otomasi, robotik dan teknologi digital, bahan-bahan baru dan kemajuan teknologi lain tak diragukan lagi memiliki potensi mengubah industri dengan cara yang luar biasa, dengan peluang serta tantangan untuk perusahaan berbagai skala di semua negara, maupun pekerja di industri ini.<sup>15</sup> Yang belum diketahui adalah seberapa cepat teknologi tersebut—dan jenis teknologi lain yang belum ditemukan—akan mengubah industri, seberapa besar penerimaannya, dan apa saja konsekuensi serta dampaknya terhadap kelompok perusahaan dan pekerja tertentu di berbagai negara dan di berbagai bagian rantai pasok TCLF. Bila kita menggunakan sejarah industri tekstil sebagai panduan, maka

---

<sup>12</sup> Termasuk Departemen Luar Negeri AS, US Agency for International Development (USAID), NASA, Kementerian Luar Negeri Denmark, Lembaga Perlindungan Lingkungan Denmark dan Region Skane.

<sup>13</sup> J. Mowbray: “New Technique chemically recycles polyester”, di Ecotextile (2016, Oktober)

<sup>14</sup> Nordic textile Challenge Statemen, Launch, 2014, <https://www.launch.org/circular/textiles/> (diakses 19 September 2018); J. Mowbray: “Further €5M for Swedish closed loop textile project”, di Ecotextile (2016, September)

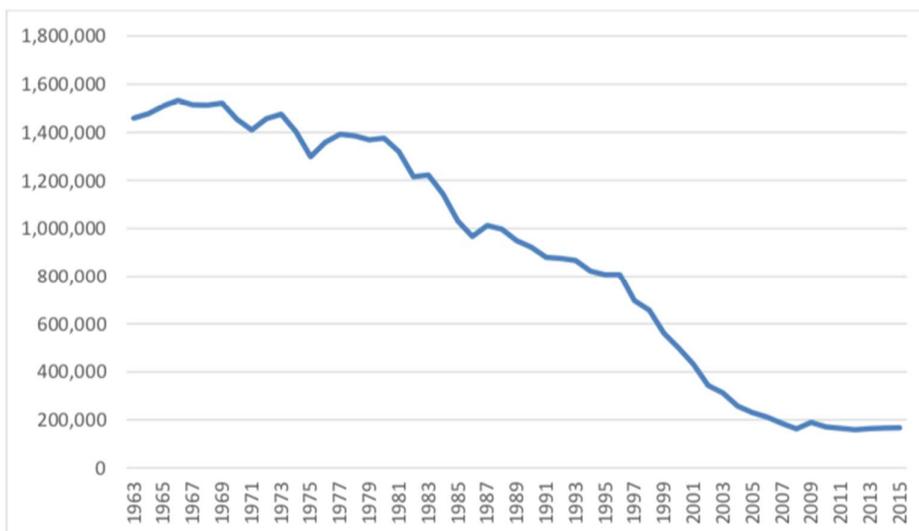
<sup>15</sup> B. Leonie: “Outlook 2018—What next for apparel sourcing?”, di Just-style (2018, Januari)

penggunaan teknologi baru biasanya tidak akan merata dan butuh waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Meskipun penggunaan motor listrik pada tahun 1880an mengganggu dan mendesentralisasi produksi tekstil secara masal, dibutuhkan waktu setidaknya empat dekade sebelum pabrik tekstil yang menggunakan mesin uap terakhir tutup.

## 2.2. Globalisasi

Globalisasi telah lama menjadi dasar bagi model produksi dan konsumsi TCLF yang berlaku saat ini dan membawa perubahan penting dalam hal lokasi dan bagaimana produk dibuat dan dikonsumsi. Model pembuatan di pabrik di luar negeri dan pengalihdayaan yang muncul dengan liberalisasi perdagangan, dan meluas dengan akhir dari sistem kuota tekstil pada tahun 2005,<sup>16</sup> yang mengakibatkan pertumbuhan industri ini dengan sangat cepat di Asia dan berbagai negara berkembang lainnya. Pada saat yang bersamaan, Eropa dan Amerika utara mengalami hilangnya lapangan kerja secara signifikan (Gambar 2) dan kekhawatiran akan kondisi kerja di rantai pasok global terus ada.<sup>17</sup>

**Gambar 2: Tenaga Kerja Formal di industri pakaian jadi dan alas kaki Amerika Serikat (1963-2015)**



Source : UNIDO, INSTAT2, 2017 in Kucera D., Robotics and Reshoring: The Apparel and Footwear Industry (Geneva, ILO, forthcoming).

Saat ini ada beberapa gejala dimana globalisasi era baru mulai muncul, yang menjaga momentum namun dihantui ketidakpastian dalam hal geopolitik dan iklim perdagangan. Dengan adanya pelambanan perdagangan barang pabrikan, perdagangan tekstil dan pakaian jadi dunia mengalami penurunan.<sup>18</sup> Karena ada banyak alasan mengapa kecenderungan ini

<sup>16</sup>Multi-Fibre Agreement (MFA) mengatur sektor ini dari tahun 1974 hingga 2005, menerapkan kuota terhadap jumlah barang dagangan yang dapat diekspor dari Negara berkembang ke Negara maju.

<sup>17</sup> ILO: Decent work in global supply chains, Report IV, International Labour Conference, 105<sup>th</sup> Session, Geneva, 2016

<sup>18</sup> S. Lu: "5 key trends in world textile and apparel trade", di Just-style (2017, Desember)

---

terjadi, termasuk fluktuasi nilai tukar mata uang, meningkatnya proteksionisme dan penyesuaian struktural di industri merupakan faktor-faktor yang berkontribusi.

Era baru globalisasi akan memengaruhi industri di berbagai negara dengan berbagai cara, dengan adanya pihak yang kalah dan menang. Peran Tiongkok sebagai eksportir TCLF terbesar di dunia (Kotak 2) bergantung pada masa depan sistem perdagangan dunia yang semakin rentan dan ringkih, dan terutama hubungan perdagangan Tiongkok-Amerika Serikat. Masih perlu dilihat lagi apakah jaringan perjanjian perdagangan bebas Tiongkok yang semakin ekstensif dan meluas dengan negara lain akan dapat membantu meningkatkan permintaan akan tekstil dan pakaian jadi dari Tiongkok ke pasar-pasar utama lain.<sup>19</sup> Negara-negara penghasil pakaian dan alas kaki yang lebih kecil yang tidak memiliki jaringan akan lebih rentan mengalami proteksionisme dan perang dagang.

**Kotak 2: Berubahnya Peran Tiongkok**

Dengan reformasi ekonomi Tiongkok pada tahun 1980an dan aksesinya pada Organisasi Perdagangan Dunia pada tahun 2001, Negara ini sejauh ini menjadi produsen dan eksportir tekstil dan pakaian terbesar dunia. Pada tahun 2015, Tiongkok mengekspor pakaian global sebesar 38.4 persen, melampaui Bangladesh yang proporsinya sebesar 5.9 persen.

Eksport tekstil dan pakaian Tiongkok meningkat sebesar 1.5 persen dari US\$ 254,948 pada tahun 2016 menjadi US\$ 258,867 juta pada tahun 2017, dan Tiongkok menjadi eksportir terbesar ke Kanada, Uni Eropa, Jepang dan AS. Namun, tren yang ada menyiratkan bahwa proporsi import gabungan Tiongkok di empat pasar ini tidak akan bertumbuh secara substansial dalam beberapa tahun ke depan. Terlebih lagi, Tiongkok sedang berada di ambang restrukturisasi industry yang signifikan. Semakin meningkatnya biaya tenaga kerja dan produksi mengalihkan produksi ke pemasok yang memiliki biaya rendah di berbagai Negara—termasuk Bangladesh, Kamboja, Haiti, Myanmar, Nikaragua, dan Viet Nam dan baru-baru ini Ethiopia dan Negara-negara Afrika lainnya—dan ini akan terus terjadi.

Namun, Tiongkok akan terus menjadi kekuatan besar di sektor ini, tidak hanya karena pasar domestic yang terus bertumbuh, namun juga karena perannya yang semakin penting sebagai pemasok ke Negara-negara pengeksport TCLF lainnya di Asia: import tekstil Bangladesh dari Tiongkok bertumbuh dari 39 persen pada tahun 2005 menjadi 47 persen pada tahun 2015.

Sumber: Textiles Intelligence: "Business and market analysis for the global textile and apparel industries", dalam *Textile Outlook International* (2017, No. 187, Agustus) pp.4-5; B.Leonie: "Outlook 2018—What next for appraael sourcing?" di *Just-style* (2018, Januari).

Negara-negara Asia mendominasi ekspor tekstil dan pakaian jadi dunia, dan akan terus seperti ini di beberapa tahun ke depan. Enampuluh dua persen ekspor tekstil datang dari negara-negara Asia pada tahun 2016, meningkat dari 48 persen satu dekade sebelumnya.<sup>20</sup> Pada saat yang bersamaan, perdagangan TCLF semakin ditentukan oleh rantai pasok regional di Asia, Eropa dan Amerika. Di dalam rantai pasok regional ini, perekonomian yang lebih maju secara umum memasok tekstil, bahan dan desain ke perusahaan-perusahaan di negara-negara yang biayanya rendah, yang pada akhirnya mengekspor pakaian dan alas kaki ke pasar besar di seluruh dunia. Namun beberapa tahun terakhir, Afrika muncul sebagai

<sup>19</sup> Tiongkok memiliki perjanjian perdagangan bebas yang berlaku dengan Negara-negara dari Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang terdiri dari Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Viet Nam, dan dengan Australia, Chili, Selandia Baru, Pakistan, Peru dan Republik Korea. Saat ini Tiongkok merundingkan perdagangan trilateral dengan Republik Korea dan Jepang, dan berupaya untuk membentuk area perdagangan ekonomi baru yang disebut sebagai Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang mencakup sepuluh Negara ASEAN maupun Australia, Tiongkok, India, Jepang, Selandia Baru dan Republik Korea. Dengan keputusan Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian perdagangan bebas Trans-Pacific Partnership (TPP), RCEP akan memungkinkan Tiongkok membuat aturan untuk perdagangan internasional untuk beberapa tahun ke depan.

<sup>20</sup> Just Style, op. cit.

tujuan baru dari industri TCLF yang semakin bebas. Pertumbuhan industri tekstil Afrika semakin diperkuat oleh produksi dan pasar kapas mereka, biaya produksi dan tenaga kerja yang rendah, semakin meningkatnya permintaan dalam negeri maupun perjanjian perdagangan misalnya Undang-undang Pertumbuhan dan Peluang Afrika, perjanjian perdagangan antara Amerika Serikat dengan Sub-Sahara Afrika.

Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa banyak manufaktur di Asia bertumbuh menjadi perusahaan multinasional dan memainkan peran penting dalam rantai pasok global yang semakin kompleks, dengan banyaknya perusahaan Asia melakukan investasi dalam operasional tidak hanya di Asia, namun juga di Afrika dan Amerika Tengah. Konglomerat global ini secara umum fokus pada manufaktur, melayani sebagai subkontraktor untuk brand dan buyer, namun beberapa juga memiliki brand sendiri.<sup>21</sup>

Rantai pasok dan perdagangan TCLF akan mengalami perubahan yang lebih jauh dan lebih dramatis lagi dalam beberapa dekade ke depan. Pasar fashion berbagai jalur—dimana siklus produksi dan pengiriman diukur dalam skala harian dan bukan mingguan<sup>22</sup> telah memaksa brand untuk melihat kembali metodologi rantai pasok mereka yang ada saat ini yang memilih pendirian pabrik di negara terdekat atau kembali ke negara asal dan pendekatan-pendekatan lain yang lebih cair, lebih fleksibel, diarahkan pada seluruh saluran, dan didukung oleh digitalisasi dan kemajuan teknologi lain agar dapat menawarkan pelanggan pengalaman yang lancar dan terintegrasi.<sup>23</sup>

Karena banyak ketidakpastian yang muncul dalam era baru globalisasi, perubahan yang cepat dan besar akan mungkin menguntungkan beberapa perusahaan dan pekerja, dan menimbulkan gangguan bagi yang lain. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana negara yang termiskin dan yang rentan secara ekonomi dapat meningkatkan daya saing ekspor TCLF mereka dan menggunakan industri tekstil dan pakaian jadi mereka untuk mendorong industrialisasi, pertumbuhan ekonomi dan kerja layak akan tetap menjadi suatu tantangan yang berat dan mendesak dalam beberapa tahun ke depan.

## 2.3 Perubahan Iklim

Perubahan iklim akan menimbulkan berbagai dampak terhadap rantai pasok TCLF. Produksi kapas di kawasan tropis dunia misalnya, akan mengalami peningkatan suhu, semakin menurunnya kelembapan tanah, kekurangan air, dan meningkatnya frekuensi kejadian cuaca ekstrim dan banjir.<sup>24</sup> Sementara itu, banjir sudah menimbulkan gangguan dan kerugian ekonomi bagi firma-firma manufaktur yang ada di Bangladesh, dan terus mengancam industri ini karena permukaan air yang terus meningkat. Terlebih lagi, semakin meningkatnya suhu akan mendatangkan dampak yang buruk terhadap kesehatan dan

<sup>21</sup> *ibid.*

<sup>22</sup> Textiles Intelligence: “Business and market analysis for the global textile and apparel industries”, di Textile Outlook International (2018, No. 192, Juli).

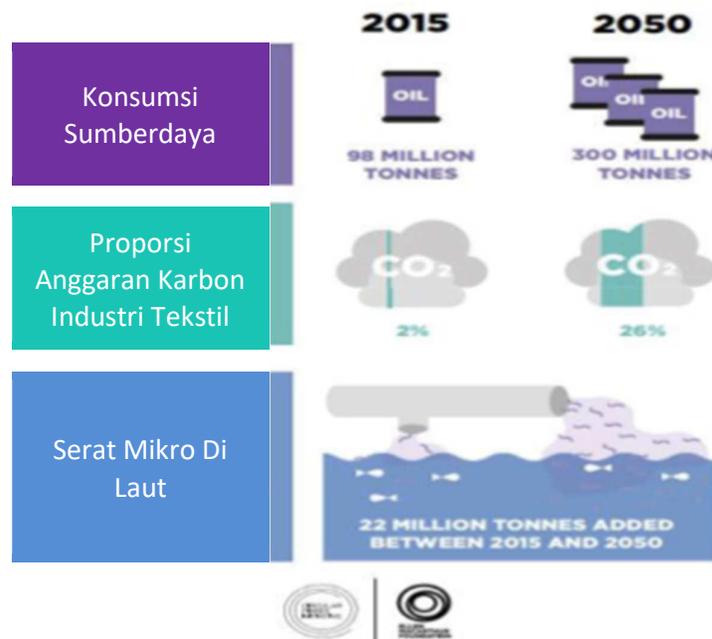
<sup>23</sup> A. Berg et al.: The apparel sourcing caravan’s next stop: digitization: McKinsey Apparel CPO Survey 2017 (McKinsey Apparel, Fashion & Luxury Group, 2017).

<sup>24</sup> P.Ton (ed.): Cotton and climate change impacts and options to mitigate and adapt (Geneva, ITC, 2011).

keselamatan kerja maupun produktivitas,<sup>25</sup> terutama di negara-negara yang sedang berkembang yang sangat terpengaruhi oleh perubahan iklim.<sup>26</sup>

Meskipun dampak perubahan iklim mulai memengaruhi industri, tak dapat dielakkan kebijakan pertumbuhan pemerintah yang lebih ramah lingkungan, permintaan konsumen akan keberlanjutan<sup>27</sup>, dan kepedulian organisasi masyarakat sipil mengenai jejak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri (Gambar 3) yang sejauh ini memantik aksi terbesar di kalangan brand, manufaktur, dan produsen bahan mentah untuk mengadopsi teknologi baru, model bisnis dan proses produksi yang melindungi lingkungan dan membatasi kontribusi industri pada pemanasan global dan dampak-dampak terkait lainnya.

**Gambar 3: Jejak Industri Tekstil Saat ini dan Masa Depan**



1. Konsumsi sumberdaya yang tak terbarukan, termasuk minyak yang diperlukan untuk memproduksi serat sintetik, pupuk untuk menumbuhkan kapas, dan bahan kimia untuk menghasilkan, mewarnai, dan menyelesaikan serat dan tekstil;
2. Anggaran karbon berdasarkan skenario 2 derajat.

Sumber: Ellen MacArthur Foundation, A new textiles economy: Redesigning fashion's future (2017)

<sup>25</sup> ILO: Greening with Jobs: World Employment and Social Outlook, Laporan ini melihat keberlanjutan lingkungan di dalam dunia kerja. Laporan ini berfokus pada bagaimana perubahan iklim dan degradasi lingkungan akan berdampak terhadap pasar kerja, memengaruhi volume dan kualitas ketenagakerjaan, dan mengkuantifikasi perubahan yang diharapkan terjadi di dalam dan lintas sektor, International Labour Office (Geneva, 2018).

<sup>26</sup> Menurut Laporan Penilaian Ke 5 dari IPCC, ekonomi global mengalami kerugian karena menurunnya produktivitas bisa mencapai 2 triliun dollar pada tahun 2030. UNDP & lainnya: Climate Change and Labour: Impact of Heat in the Workplace, April 2016.

<sup>27</sup> I. Amed et al.: The State of Fashion 2019 (McKinsey analysis, 2018)

Termasuk produksi kapas organik; perkebunan kapas dengan irigasi tetes; penggunaan hemp, bambu, dan bahan-bahan pengganti lain atau kapas daur ulang untuk mengurangi penggunaan kapas; penggunaan bahan-bahan pengganti;<sup>28</sup> diperkenalkannya proses pewarnaan yang tidak menggunakan atau sedikit air; investasi dalam pencucian yang efisien sumberdaya; pengurangi dan pengaturan penggunaan bahan kimia; diperkenalkannya mesin yang tidak terlalu boros sumberdaya; penggunaan panel surya atau sumber daya terbarukan lain untuk menghidupkan pabrik dengan energi yang lebih bersih; dan menghindari volume stok yang terbuang, tak terjual.

Untuk membantu firma-firma tersebut dalam mengukur dan mengevaluasi dampak dan kebergantungan mereka akan sumberdaya alam yang dibutuhkan untuk produksi TCLF, Natural Capital Coalition telah mengembangkan Panduan untuk Sektor Pakaian Jadi dalam Protokol Kapital Alami.<sup>29</sup> Panduan ini akan memberikan kesempatan bagi investor, brand dan perusahaan untuk lebih memahami risiko dan kerugian yang ditimbulkan terhadap lingkungan, yang pada akhirnya memantik model bisnis yang lebih inovatif dan meningkatkan investasi pada energi yang lebih bersih dan peralatan yang padat sumberdaya di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, pendekatan dan proses produksi ini mungkin membutuhkan banyak biaya dalam pengembangan dan pelaksanaannya, terutama untuk negara-negara berkembang dan untuk usaha-usaha kecil dan menengah (UKM), yang terlihat dalam lambannya penggunaan teknologi yang bersih dan ramah lingkungan dan model bisnis dalam industri sejauh ini. Sejauh ini, inisiatif produksi TCLF yang ramah lingkungan banyak didukung oleh pemerintah Eropa dan dilaksanakan oleh brand-brand dan buyer besar, dan meskipun beberapa inisiatif ini menjanjikan dan potensial, sayangnya masih belum diperluas. Saat ini, akan membutuhkan waktu tahunan sebelum industri TCLF bergerak menuju pendepekatan ekonomi sirkular dan benar-benar lestari.

### **Kotak 3: Menuju Ekonomi TCLF Sirkular Baru**

Pada tahun 2017, Yayasan Ellen MacArthur meluncurkan inisiatif Circular Fibre bersama-sama dengan H&M, Nike dan Lenzing, dan pemangku kepentingan lain untuk membawa pendekatan ekonomi sirkular untuk diperluas di industri tekstil. Pada laporan 2017, Yayasan ini mengajukan argumentasi bahwa model konsumsi dan produksi yang linear “ambil-buat-pakai-buang” memiliki kemungkinan menimbulkan bencana, namun keberlanjutan yang lebih luas juga dapat dicapai melalui desain yang bertahan lebih lama maupun perbaikan, penggunaan kembali, pembuatan ulang, penambahan dan pendaurulangan yang lebih luas. Inisiatif ini secara spesifik meminta untuk: (i) penghilangan plastik serat mikro dan bahan-bahan lain yang membahayakan; (ii) penggunaan pakaian yang semakin menguat; (iii) memperbaiki pendaurulangan dengan mengubah desain, koleksi dan pemrosesan ulang dari pakaian; dan (iv) penggunaan sumberdaya yang lebih efektif dan bergerak ke input yang terbarukan.

Sumber: Ellen MacArthur Foundation, *A new Textiles economy: Redesigning fashion's future* (2017)

## **2.4 Demografi**

Berubahnya demografi akan terus mendorong perubahan dalam industri ini di masa yang akan datang. Perubahan ini termasuk, namun tidak terbatas pada: pertumbuhan pada populasi global, peningkatan jumlah konsumen perempuan dan laki-laki di kelas menengah,

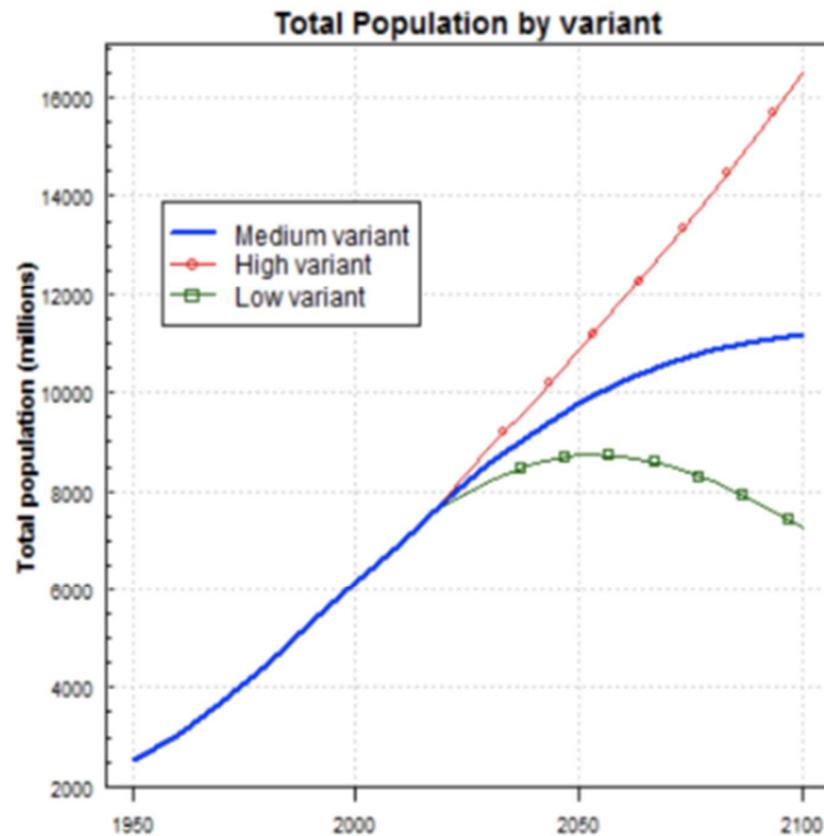
<sup>28</sup> Textiles intelligence: “Biodegradability, hybrids and recycling: routes to sustainability in fibre, textile and apparel industry?” di *Textile Outlook International* (2016, No. 182, November).

<sup>29</sup> Natural Capital Coalition: *Apparel Sector Guide* (Natural Capital Protocol, 2016)

perubahan dalam struktur usia lintas kawasan dan negara, dan perubahan dalam hal preferensi dan permintaan konsumen.

Pada tahun 2017, PBB memperkirakan populasi global akan bertumbuh mencapai 8.6 miliar jiwa pada tahun 2030 dan hampir 10 miliar pada tahun 2050 (Gambar 4).<sup>30</sup> Terlebih lagi, sebagian besar pertumbuhan ini terjadi hanya di sembilan negara: kecuali Amerika Serikat, semuanya adalah negara yang sedang berkembang atau bertumbuh.<sup>31</sup>

**Gambar 4: Pertumbuhan Populasi Global berdasarkan varian**



Sumber: United Nations Department of Economic and Social Affairs. World Population Prospects: The 2017 Revision.

OECD memperkirakan bahwa pertumbuhan populasi dan ekonomi akan menimbulkan jumlah kelas menengah yang semakin besar, yang bisa mencapai 3.2 miliar jiwa pada tahun

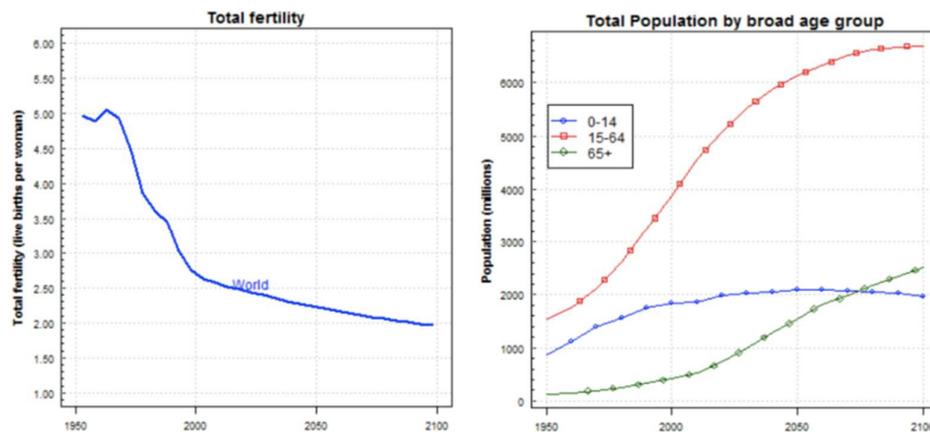
<sup>30</sup> United Nations: World Population Prospects: Key findings and Advance Tables (New York, Department of Economic and Social Affairs: Population Division, 2017).

<sup>31</sup> India, Nigeria, Republik Demokratik Kongo, Pakistan, Ethiopia, Republik Kesatuan Tanzania, Amerika Serikat, Uganda dan Indonesia (sesuai urutan kontribusi terhadap pertumbuhan populasi global).

2020 dan 4.9 miliar pada tahun 2030.<sup>32</sup> Karena ratusan jutaan jiwa konsumen baru masuk ke kelas menengah setiap tahunnya, maka permintaan akan TCLF juga mungkin mengalami peningkatan secara signifikan.

Namun, pertumbuhan populasi akan melamban pada akhir abad ke 21 karena semakin rendahnya angka kesuburan di seluruh kawasan (Gambar 5). Pada akhirnya ini akan berdampak pada struktur usia dari populasi dunia. Populasi yang semakin menua di seluruh kawasan pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan potensial dari permintaan global akan TCLF.<sup>33</sup>

**Gambar 5: Angka Kesuburan Total dan Pertumbuhan Populasi Total berdasarkan Kelompok Usia**



Sumber: United Nations Department of Economic and Social Affairs: World Population Prospects: The 2017 Revision.

Meskipun angka kesuburan mengalami penurunan di tingkat global, termasuk di Afrika, diperkirakan proporsi populasi Afrika terhadap populasi global akan meningkat sebesar 25 persen pada tahun 2050.<sup>34</sup> Brands, manufaktur, dan retailer telah mulai melakukan investasi di kawasan dengan tujuan jangka panjang untuk memenuhi permintaan TCLF yang semakin berkembang, sembari juga mendapatkan manfaat dari biaya produksi dan tenaga kerja yang lebih rendah (Kotak 4).

<sup>32</sup> OECD: the future of global value chains: Business as usual or a “new normal”? (Paris, OECD publishing, No.41, 2017)

<sup>33</sup> United Nations, op.cit.

<sup>34</sup> United Nations, op.cit.

---

#### Kotak 4: Peralihan Demografi dan Pasokan Tenaga Kerja

Perubahan demografi juga akan berdampak pada angkatan kerja di industry-industri ini, yang biasanya mempekerjakan perempuan muda dan tenaga kerja migran.

Manufaktur TCLF saat ini banyak dilakukan Negara-negara dengan populasi muda. Semakin meningkatnya angkatan kerja baru setiap tahunnya di Negara-negara produsen TCLF seperti Bangladesh, Ethiopia, Indonesia dan Pakistan artinya pasokan angkatan kerja yang muda, perempuan, berketerampilan rendah, tenaga kerja berbiaya rendah ke industry di jangka pendek dan menengah sangat cukup stabil.

Pada saat bersamaan, usia rata-rata angkatan kerja pertanian semakin meningkat di Negara-negara penghasil kapas utama. Ini bisa jadi disebabkan oleh populasi yang menua di seluruh kawasan dan permintaan akan pekerja yang memiliki keterampilan tinggi untuk menjalankan rantai pasok TCLF yang terotomasi dan digitalisasi dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan ini. Saat ini, jumlah angkatan kerja yang menghambat model produksi yang berbiaya rendah, berketerampilan rendah untuk dapat berdampingan dengan model yang maju secara teknologi.

Dalam jangka pendek hingga menengah, permintaan akan pakaian jadi diperkirakan akan bertumbuh dengan pesat di Asia dan di negara-negara Kelompok Tujuh (Group of Seven-G7) seperti Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Britania Raya, dan Amerika Serikat, yang mewakili lebih dari 62 persen kekayaan dunia (Gambar 6).<sup>35</sup> Di Asia, permintaan akan pakaian jadi yang bertumbuh dengan sangat cepat diperkirakan semakin meningkatkan penjualan sebesar 6 persen setiap tahunnya, dan diperkirakan kawasan ini akan bertanggungjawab untuk 40 persen penjualan global pada tahun 2025.<sup>36</sup> Ini telah mengubah pola perdagangan dan tujuan ekspor dunia. Banyak pabrik-pabrik di Tiongkok mulai memproduksi untuk pasar dalam negeri dan regional di Asia.

<sup>35</sup> M. Hallward-Driemeier dan G.Nayyar: *Trouble in the Making? The Future of Manufacturing-Led Development* (Washington DC, World Bank Publications, 2017).

<sup>36</sup> J. Andersson et al: *Is apparel manufacturing coming home? Nearshoring, automation and sustainability—establishing a demand-focused apparel value chain* (McKinsey & Company, 2018)

Gambar 6: bertambahnya permintaan untuk pakaian jadi di Asia dan Australasia



Sumber: Economist Intelligence Unit.

Yang masih belum jelas adalah bagaimana peningkatan permintaan yang diproyeksikan terjadi di berbagai kawasan terjadi—melalui manufaktur massal atau pergeseran menuju produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan. Perubahan signifikan telah terlihat dalam hal kesukaan konsumen, fashion dan kesetiaan terhadap brand, terutama di kalangan konsumen muda dan di Uni Eropa serta Amerika utara, dengan semakin meningkatnya permintaan akan pakaian yang dibuat dari bahan-bahan alami dan organik. Terdapat pertumbuhan dalam hal penjualan bahan-bahan bekas, pasar jual kembali, dan fashion vintage (kuno), maupun semakin meningkatnya penggunaan jasa sewa pakaian dan platform berbagi serta model-model daur ulang yang inovatif.

Di Industri TCLF, pelanggan selalu yang paling diutamakan. Karenanya, pilihan-pilihan yang dibuat oleh generasi konsumen baru dan cara mereka berbelanja di beberapa dekade ke depan akan berdampak terhadap pengorganisasian kerja dan pada pertumbuhan serta keberlanjutan industri ini di masa yang akan datang.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Trend Report: Future of sustainable fashion, sustainable brands, 2017, [https://www.sustainablebrands.com/digital\\_learning?research\\_report/products\\_design/trend\\_report\\_future\\_sustainable\\_fashion](https://www.sustainablebrands.com/digital_learning?research_report/products_design/trend_report_future_sustainable_fashion) [diakses pada 19 September 2018]

---

### 3. Tantangan dan Peluang untuk Kerja Layak

Kontribusi industri ini terhadap pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, ekspor, ketenagakerjaan dan mata pencaharian di banyak negara berdiri berdampingan dengan hal-hal yang berkaitan diantaranya dengan kondisi kerja yang buruk, tempat kerja yang tidak aman, kekerasan di tempat kerja, ketimpangan gender, kerja paksa dan praktik pekerja anak, dan ketiadaan kebebasan berserikat dan dialog sosial. Kurangnya kerja paksa ini semakin menjadi ciri dari industri ini saat ini dan mungkin tidak akan terselesaikan dalam waktu singkat. Namun, kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan demografi dan perubahan iklim akan membawa tantangan dan peluang baru, yang memiliki dampak luas terhadap kerja layak di masa yang akan datang—dalam hal persyaratan ketenagakerjaan, jaminan sosial, hak-hak di tempat kerja, atau dialog sosial.

#### 3.1 Ketenagakerjaan

##### 3.1.1. *Penciptaan Lapangan kerja, pekerjaan yang menghilang dan perubahan pekerjaan*

Megatren dan faktor-faktor pendorong yang telah diidentifikasi pada Bab 2 akan memengaruhi berbagai jumlah dan jenis pekerjaan di dalam industri ini di masa depan dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, pertumbuhan populasi, peningkatan jumlah konsumen kelas menengah, dan globalisasi dapat menimbulkan permintaan global akan TCLF dan peluang-peluang tambahan bagi perusahaan berbagai ukuran untuk memperluas produksi dan menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru. Di sisi lain, otomasi, robotik dan digitalisasi memiliki potensi menghilangkan pekerjaan yang ada di rantai pasok, mulai dari produksi kapas hingga penjualan eceran.

Sebuah studi ILO tahun 2016 menyimpulkan bahwa “proporsi pekerja sektor TCF yang cukup signifikan [tekstil, pakaian dan alas kaki] di ASEAN berisiko tinggi mengalami otomasi, dari 64 persen di Indonesia hingga 84 persen di Viet Nam dan 88 persen di Kamboja.”<sup>38</sup> Hasil temuan ini berdasarkan metodologi yang dikembangkan oleh Frey dan Osborne, yang memperkirakan 47 persen dari semua tenaga kerja yang ada di seluruh sektor perekonomian berisiko mengalami komputerasi, memantik perdebatan mengenai sampai sejauh mana risiko otomasi terhadap pekerjaan.<sup>39</sup> Di industri TCLF hilangnya pekerjaan ini mungkin akan muncul pada perekonomian yang sedang di ambang restrukturisasi industrial, dimana biaya tenaga kerja meningkat akan menjadikan investasi pada sewbot dan otomasi lebih menarik.

Namun meskipun tetap ada beberapa jenis pekerjaan yang akan diotomasi atau digitalisasi, pekerjaan di sektor TCLF mungkin tidak akan diambil alih oleh robot atau algoritma: meskipun ada juga tugas lain yang akan mengalami otomasi, ada yang tetap sama atau berubah, dan tidak punah. Studi tahun 2016 yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan bahwa risiko otomasi pekerjaan secara menyeluruh akan jauh lebih kecil dari yang diperkirakan oleh Frey dan

---

<sup>38</sup> ILO: ASEAN in Transformation: Textiles, Clothing and Footwear: Refashioning the Future, op. cit.

<sup>39</sup> C. B. Frey dan M.A Osborne: “Masa depan ketenagakerjaan: seberapa rentan pekerjaan terhadap komputerasi?” dalam *Technological Forecasting and Social Change* (London, Oxford, 2017).

Osborne. Meskipun proposi tugas dalam jabatan (antara 50 hingga 70 persen) terancam, hanya 9persen pekerjaan di negara-negara OECD akan mengalami otomasi.<sup>40</sup>

Ditambah lagi, investasi pada teknologi baru yang dapat menggantikan tugas dilakukan pada tempat-tempat dimana investor memperkirakan mereka akan mengalami keuntungan yang setidaknya sama bila berinvestasi pada model tenaga kerja rendah yang ada saat ini di sektor dan memiliki profil risiko yang lebih rendah. Dalam hal ini, harus diingat bahwa insentif untuk investasi di robotik, otomasi dan digitalisasi berbeda bergantung pada dimana lokasi perusahaan itu di dalam rantai pasok global. Brand dan buyer terbesar misalnya memiliki posisi yang tepat dalam melakukan investasi untuk digitlaisasi sehingga dapat meningkatkan manajemen rantai pasok dan membuat jalur penjualan digital baru. Secara perbandingan, perusahaan-perusahaan pemasok di lapisan pertama, kedua dan ke tiga memiliki keterbatasan dalam hal akses ke permodalan dan informasi mengenai teknologi dan pasar, dimana di sebagian kasus merupakan prasyarat untuk melakukan investasi skala besar dalam robotik dan otomasi untuk mengoptimalkan produksi.<sup>41</sup>

Lokasi geografi juga penting. Secara tradisional masalah geografi terbukti sulit bagi negara-negara yang berkembang tanpa infrastruktur modern, iklim investasi yang kuat, atau pasar kerja yang kuat yang dapat menarik investasi asing langsung ke dalam industri-industri yang sedang bertumbuh. Secara perbandingan, perusahaan-perusahaan start-up di negara-negara OECD berjalan dalam kerangka ekonomi makro yang relatif lebih stabil dengan kebijakan industri yang lebih terprediksi, dan manfaat dari mudahnya akses terhadap pendanaan, pasar dan teknologi terkini dan yang terancang dalam kemitraannya dengan universitas dan perusahaan lain yang beroperasi di area-area khusus.

### **3.1.2. Perusahaan Kecil dan Menengah**

UKM merupakan pendorong penciptaan lapangan kerja dan inovasi. Mereka penting untuk penciptaan lapangan kerja yang layak dan produktif di industri masa depan, dan dalam beradaptasi dengan megatrend dan faktor pendorong yang diidentifikasi dalam Bab 1. UKM dapat memberdayakan dan menciptakan pekerjaan bagi kaum muda, terutama bagi perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif-inisiatif seperti Kelas Master Fashionomik Afrika dari African Development Bank, yang melatih dan membantu para pengusaha serta perancang dalam menciptakan bisnis TCLF mereka di Nigeria, Afrika Selatan dan Ethiopia.<sup>42</sup>

Dibandingkan otomotif, kimia atau elektronik misalnya, industri TCLF terdiri dari proporsi UKM yang sangat besar, terutama karena kecilnya biaya start-up yang dikeluarkan berkaitan dengan masuknya mereka di industri ini. Dengan beroperasi dalam rantai pasok yang semakin kompleks, jumlah dan karakteristik UKM di industri ini bertumbuh semakin beragam, dari pemilik pabrik garmen kecil atau individu yang dipekerjakan untuk membuat atau merancang pakaian, hingga perusahaan start-up yang sangat berteknologi tinggi. Tren menuju kustomatisasi TCLF, dan bukan produksi masal yang terstandarisasi serta semakin meningkatnya penggunaan teknologi dan materi baru dapat memberikan peluang bagi UKM di industri ini sehingga lebih banyak mendapatkan untung, produktif, inklusif dan

<sup>40</sup> M. Arntz et al.: The Risk of automation for jobs in OECD countries: A comparative analysis, OECD social, employment and migration working papers (Paris, OECD, Social, Employment and Migration Working papers No. 189, 2016).

<sup>41</sup> D. Kucera, op.cit.

<sup>42</sup> Textile and Clothing industries can drive Africa's industrialization, benefit women", African Development Bank Group, 2018, <https://www.afdb.org/en/news-and-events/textile-and-clothing-industries-can-drive-africas-industrialization-benefit-women-18427/> [diakses 19 September 2018]

---

berkelanjutan (Kotak 5). UKM mungkin dapat menggunakan robotik skala lebih kecil seperti 3D printers dan teknologi digital dengan biaya murah dibandingkan dengan teknologi otomasi industri tradisional yang memiliki hambatan besar untuk diujai.

**Kotak 5. Beradaptasi dengan paradigma produksi baru dengan bantuan SCORE**

Perusahaan garmen siap pakai Marina Atelier SAC yang berbasis di Peru mendapatkan manfaat dari latihan- dan bantuan teknis dari ILO SCORE (Sustaining Competitive and Responsible Enterprises) yang membantu mereka beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital baru dan proses produksi baru. Selain dari mulai digunakannya pemindai 3D dan piranti lunak desain baru, perusahaan ini mulai menerapkan berbagai tindakan untuk menjadikan produksi lebih berkelanjutan (misalnya pengurangan limbah, pengepakan yang berkelanjutan, penggunaan air hujan) dan kebijakan-kebijakan baru untuk mendorong kesetaraan gender, non-diskriminasi, dan non-kekerasan. Ini semakin meningkatkan produktivitas, pemberdayaan para pekerja dan perbaikan lingkungan kerja.

Sumber: The Transition to the Future of Work with ILO's Score Training. ILO, Enterprise, 2018.

[https://www.ilo.org/empent/Projects/score/WCMS\\_647821/lang-en/index.htm](https://www.ilo.org/empent/Projects/score/WCMS_647821/lang-en/index.htm) [diakses 18 Desember 2018]

Untuk memastikan UKM dapat menyediakan pekerjaan yang layak dan produktif bagi para pekerja di masa depan, pemerintah akan mensyaratkan kebijakan UKM yang dirancang dengan baik dan inklusif sejalan dengan kondisi nasional. Kebijakan tersebut harus dapat semakin berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan untuk berinovasi dan menerapkan teknologi baru serta mengembangkan produk-produk baru agar dapat menjawab tujuan-tujuan sosial, ekonomi dan lingkungan. Aksi dibutuhkan oleh pemerintah, bekerjasama dengan pengusaha dan pekerja, untuk menyuburkan lingkungan yang kondusif bagi UKM di industri ini di masa yang akan datang, termasuk namun tidak terbatas pada: penyederhanaan regulasi UKM yang seringkali kompleks; meningkatkan akses untuk pembiayaan melalui tindakan-tindakan misalnya jaminan pinjaman dan hibah start-up; mengelompokkan, membuat jejaring, mengaitkannya dengan platform teknologi, rantai pasok dan pembangunan ekonomi lokal; menjawab tantangan-tantangan kerja layak di industri; investasi pemerintah pada infrastruktur, pendidikan, pelatihan dan teknologi; dan membantu formalisasi UKM.<sup>43</sup>

### **3.1.3. Pengembangan Keterampilan dan SDM**

Keterampilan-keterampilan baru akan sangat semakin dibutuhkan di seluruh rantai pasok TCLF tidak hanya yang berhubungan dengan proses produksi baru, namun juga bidang lain seperti desain, keuangan, pengembangan produk, logistik, pemasaran, penjualan dan layanan pelanggan. Pekerja-pekerja yang dilatih dalam bidang TIK dan sains, teknologi, engineering dan matematika (STEM) akan semakin dicari di semua industri di semua negara. Di kawasan ASEAN, misalnya saat ini ada kekurangan dalam hal teknis dan engineers yang dapat mengoperasikan, memperbaiki dan merawat teknologi baru dan robotik.<sup>44</sup>

Di masa yang akan datang mengelola pengembangan keterampilan dan kekurangan keterampilan akan menjadi sangat penting dalam memastikan pemberi kerja dan pekerja dapat beradaptasi dengan teknologi baru, materi baru serta tekanan-tekanan yang semakin besar untuk membuat produk dengan cara yang berkelanjutan secara lingkungan. Kurangnya angkatan kerja yang terampil dan terlatih, mampu mengoperasikan robotik dan teknologi digital, dapat memperlambat tingkat otomasi industri secara diproporsional.

<sup>43</sup> ILO: *Resolution concerning small and medium sized enterprises and decent and productive employment creation*. International Labour Conference, Sesi ke 104, Jenewa, 2015.

<sup>44</sup> ILO: *ASEAN in Transformation—The Future of Jobs at Risk of Transformation*, op.cit.

Pemberi kerja akan semakin meminta pekerja melengkapi diri dengan keterampilan yang tepat untuk menjalankan teknologi baru agar produksi lebih efisien dan berkelanjutan sehingga dapat menarik investasi dan mendorong profitabilitas. Selain dengan melatih pekerja baru, hal ini artinya pengenalan keterampilan baru dan meningkatkan keterampilan (*re-skilling* dan *up-skilling*) dari para pekerja yang ada saat ini melalui pembelajaran sepanjang hayat. Bagi para pekerja, pendidikan dan pelatihan akan semakin penting dalam mengamankan pekerjaan mereka di sektor ini, atau mencari pekerjaan di sektor lain bila industri ini mengalami penurunan di negara mereka. Kita juga perlu memerhatikan mereka yang saat ini bekerja di industri TCLF saat ini, perempuan muda dan kaum migran yang cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan terjatuh dalam pekerjaan yang berupah rendah tanpa ada peluang untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi di manajemen atau penyelia.<sup>45</sup>Pemerintah, pemberi kerja dan pekerja di industri ini harus menerapkan pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi sehingga dapat memberikan pelatihan yang diperlukan baik bagi laki-laki maupun perempuan dalam menjaga keunggulan daya saing mereka di industri, baik di negara yang sudah maju, berkembang atau mulai berkembang, dan untuk memberikan keterampilan baru bagi para pekerja di negara-negara atau segmen rantai pasok dimana industri mengalami penurunan. Ini akan memerlukan perubahan pola pikir secara menyeluruh di industri yang selama puluhan tahun bertahan dengan jumlah pekerja berketerampilan rendah yang sangat banyak dan teknologi murah yang seadanya. Ini juga akan membutuhkan pembongkaran sistem pendidikan dan pelatihan secara radikal, diimbangi juga dengan peningkatan investasi secara signifikan pada pengembangan SDM untuk jutaan perempuan dan laki-laki muda yang saat ini bekerja di industri ini.

### **3.2. Prinsip-prinsip fundamental dan hak-hak di tempat kerja**

Karena keberlanjutan lingkungan dari industri ini menjadi kekhawatiran, penyalahgunaan hak pekerja juga terus mendominasi laporan dan artikel berita mengenai industri ini. Kemitraan seperti antara ILO-IFC program Better Work membuktikan bahwa pekerjaan yang aman, bermartabat artinya pabrik akan lebih produktif, dan model bisnis yang lebih menguntungkan yang akan menguntungkan pekerja, manajer, negara dan bahkan konsumen.<sup>46</sup> Namun seiring dengan perpindahan industri ini ke negara-negara yang dianggap lebih rendah dengan kemampuan terbatas untuk melaksanakan undang-undang dan peraturan, dan dengan tekanan akan profitabilitas, jam kerja dan upah yang akan dibawa oleh teknologi baru, ada risiko tinggi dimana prinsip-prinsip dan hak-hak fundamental di tempat kerja akan tetap jauh di luar aspirasi pemberi kerja dan pekerja.

Semakin meningkatnya jumlah perempuan dan laki-laki muda yang tidak memiliki keterampilan di industri-industri di negara berkembang akan semakin meningkatkan proporsi pekerja rentah di industri di masa yang akan datang. Di negara-negara dan segmen rantai pasok dimana perubahan-perubahan cepat akan menimbulkan gangguan serius, sangatlah penting untuk memastikan semua kelompok pekerja dapat mengakses pelatihan dan jaminan sosial, dan mampu mewujudkan hak-hak mereka di tempat kerja dan bergabung dengan organisasi pekerja sehingga suara mereka dapat didengarkan. Namun, ini akan semakin sulit dicapai bila informalitas, kerja berbasis rumahan, dan bentuk-bentuk pekerjaan tak standar terus menerus terjadi di lapisan kedua, ketiga dan ke empat dari rantai pasok global industri.

<sup>45</sup> ILO: *Progress and potential: How Better Work is improving garment workers' lives and boosting factory competitiveness: A summary of an independent assessment of the Better Work programme*, ILO Better Work (Jenewa, 2016)

<sup>46</sup> *ibid.* op. cit.

Untuk alasan yang sama, pekerja anak tetap menjadi isu di lapisan terbawah rantai pasok global, terutama di negara-negara dimana undang-undang ketenagakerjaan maupun prinsip-prinsip dasar dan hak di tempat kerja maupun standard perburuhan internasional lain tidak dilaksanakan secara efektif dan ditegakkan. Dengan semakin tingginya jumlah migran dan pengungsi masuk ke industri ini, dan ketiadaan praktik perekrutan yang adil, kasus-kasus lilitan utang dan kerja paksa akan terus ada, kecuali pemerintah, pemberi kerja dan pekerja mengambil langkah yang selaras untuk menangani isu penting ini.

Perempuan mewakili 80 persen angkatan kerja di industri, namun suara dan aspirasi mereka untuk industri jarang terdengar. Di sebuah studi terkini mengenai dampak dari program Better Work, para peneliti menemukan bahwa ternyata diskriminasi gender masih terus terjadi dalam penugasan, pengupahan, promosi dan jam kerja, dan bahwa pelecehan seksual merupakan permasalahan utama (Kotak 6).<sup>47</sup> Pengalaman ILO menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui serangkaian upaya melaksanakan dan menegakkan kerangka hukum yang tempat dan kebijakan nasional yang berkaitan dengan kesetaraan peluang dan perlakuan yang mencakup semua pekerja, termasuk mereka yang bekerja di rumah dan pekerja lepasan serta pekerja migran; memperkuat lembaga HAM di tingkat nasional; mendorong kebijakan ketenagakerjaan yang setara di tingkat perusahaan; dan mendorong dialog sosial bipartit dan tripartit, dan kerjasama antara organisasi pemerintah dan pekerja serta pengusaha, dan bagaimana secara efektif memerangi diskriminasi dan mendorong kesetaraan bagi perempuan di dalam pekerjaan.

#### **Kotak 6: Menangani pelecehan seksual**

Belum ada angka resmi mengenai pelecehan seksual di Industri, dan hal ini disebabkan sebagian oleh keluhan yang sangat jarang karena takutnya pembalasan dendam. Namun, survey penilaian dampak Better Work menunjukkan bahwa 36 persen pekerja yang diwawancarai percaya bahwa pelecehan seksual merupakan sesuatu yang penting bagi pabrik mereka. Untuk menangani pelecehan seksual ini, Better Work telah memasukkan topic dalam strategi gender lima tahunan mereka, yang bertujuan menyatukan para mitra dari sektor swasta dan public serta memperkuat kebijakan dan praktik di tingkat nasional, regional dan internasional.

Sumber: ILO: Strategi Gender Global 2018-22, strategi gender lima tahun Better Work (Jenewa, ILO dan IFC, 2018)

Terlebih lagi, teknologi-teknologi baru dapat memainkan peran dalam mendorong prinsip-prinsip dan hak-hak di tempat kerja. Program Better Work misalnya, telah menunjukkan bahwa teknologi mobile memiliki potensi untuk memfasilitasi organisasi pekerja muda perempuan dan menginformasikan mereka mengenai hak-hak mereka.<sup>48</sup> Meskipun teknologi mendukung perubahan di lapangan, perwujudan prinsip-prinsip dan hak-hak dasar di tempat kerja di industri ini akan terjadi hanya ketika semua negara mengambil langkah-langkah bersama untuk melaksanakan dan menegakkannya di hukum dan praktis.

Administrasi dan inspeksi tenaga kerja merupakan hal penting dalam menentukan apakah jutaan perempuan dan laki-laki akan terus menghadapi kondisi kerja yang buruk dan tempat kerja yang berbahaya dan tidak sehat, atau apakah mereka dapat menikmati hak-hak mereka dan bekerja dalam kondisi yang bermartabat dan kebebasan. Agar hal ini terjadi, pemerintah harus meningkatkan kemampuan pengawas ketenagakerjaan sesegera mungkin untuk mengatasi permasalahan yang semacam kompleks dan tantangan-tantangan yang dihadapi industri di masa yang akan datang. Ini juga termasuk memperbarui kebijakan dan

<sup>47</sup> *ibid.*

<sup>48</sup> hampir semua pekerja sektor garmen di Asia menggunakan telepon genggam. Program Better Work mencari cara-cara menggunakan teknologi ini untuk menyampaikan informasi penting mengenai hak-hak tenaga kerja, Better Work 2018, <https://betterwork.org/blog/2016/11/03/smart-phones-smart-workplaces/> [diakses 22 Januari 2019]

peraturan untuk melindungi para pekerja dari bahaya dan risiko baru dalam bentuk teknologi baru dan dampak perubahan iklim, maupun menerima metode dan teknologi baru untuk membantu kerja administrasi dan inspektorat ketenagakerjaan. Karena semakin banyak brand yang berinvestasi pada solusi-solusi digital untuk melakukan manajemen rantai pasok dari ujung ke ujung dan pemantauan kondisi kerja dan kinerja lingkungan, pertanyaan-pertanyaan penting mulai mengemuka dan harus dijawab tentang apakah dan bagaimana informasi ini dibagi dengan administrasi dan inspektorat ketenagakerjaan untuk menjunjung tinggi hukum tenaga kerja di tingkat nasional dan standard perburuhan internasional.

Perwujudan prinsip-prinsip dan hak-hak di tempat kerja pada sektor TCLF juga akan membutuhkan aksi bersama oleh seluruh aktor pada rantai pasok global, sesuai dengan peran mereka seperti yang diatur dalam resolusi 2016 mengenai kerja layak di rantai pasok global.<sup>49</sup> Melihat semakin banyak brand dan perusahaan yang menggunakan Prinsip Pemandu PBB untuk Bisnis dan HAM maupun Panduan Due Diligence dari OECD untuk sangatlah menginspirasi untuk mencegah, mengatasi dan memulihkan pelanggaran hak manusia dan pekerja yang dilakukan dalam operasional mereka dan meningkatkan kontribusi mereka kepada perekonomian, lingkungan dan kemajuan sosial. Dalam hal ini pemerintah terutama pengusaha dan pekerja semakin menghargai kebebasan berserikat dan dialog sosial melalui rantai pasok, termasuk lapisan-lapisan terbawah.<sup>50</sup>

### **3.3. Perlindungan sosial**

#### **3.3.1. Jaminan Sosial**

Perubahan-perubahan yang terjadi karena globalisasi dan penyesuaian struktural yang terjadi terhadap industri TCLF di negara-negara berpendapatan tinggi selama beberapa dekade terakhir telah menguji sistem jaminan sosial mereka. Pengalihdayaan dan pendirian pabrik di luar negeri berarti ribuan pengusaha mengalami kebangkrutan dan jutaan pekerja harus mencari pekerjaan baru. Pemerintah melakukan investasi cukup besar dalam sumber daya mereka dalam bentuk bantuan penyesuaian perdagangan untuk perusahaan, tunjangan pengangguran sementara atau jangka panjang, pilihan-pilihan pensiun dini, pelatihan kerja dan tunjangan relokasi bagi para pekerja, dengan perluasan cakupan program pengupahan dan asuransi kesehatan.

Negara-negara seperti Tiongkok yang berada dalam proses restrukturisasi industrial memiliki tugas untuk memiliki atau memperkuat program serupa untuk melindungi para pekerja di industri manufaktur. Keefektifan kebijakan dan program ini akan menentukan apakah pertumbuhan dan produktivitas yang semakin meningkat dari industri TCLF akan mendatangkan ketimpangan yang semakin besar atau justru mengurangi kemiskinan bagi jutaan perempuan dan laki-laki.

Sementara itu, di negara-negara berpendapatan rendah dan tidak terlalu maju, pertanyaannya adalah apakah sistem yang ada atau mulai muncul dari jaminan sosial akan dapat menangani sejumlah pekerja yang mungkin kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian sebagai akibat dari kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan iklim. Bila kontribusi yang diberikan oleh pengusaha dan pekerjapada industri TCLF yang mulai berkembang membuat sistem jaminan sosial mereka jatuh, kemampuan sistem jaminan

<sup>49</sup> ILO: Konferensi Perburuhan Internasional, Sesi ke 105, Jenewa, 2016: Resolution concerning decent work in global supply chains.

<sup>50</sup> S. Hayter dan J. Visser: Persetujuan Bersama: Memperluas Perlindungan Tenaga Kerja (Jenewa, ILO, 2018)

---

sosial di negara-negara tersebut termasuk aturan mengenai pensiun dan manfaat lain akan mengalami banyak tekanan.

### **3.3.2. Kondisi kerja dan kesehatan dan keselamatan kerja**

Dampak perubahan iklim telah menjadikan ancaman bagi kondisi kerja dan terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja pada industri TCLF dan akan seperti ini di masa yang akan datang, terutama pada negara-negara yang belum terlalu berkembang yang memiliki keterbatasan sumberdaya atau infrastruktur untuk melindungi populasi dan industri dari suhu tinggi, polusi udara dan kejadian cuaca ekstrim. Ketika menjadi terlalu panas, orang cenderung bekerja tidak terlalu efisien—terutama di luar ruangan atau di pabrik tanpa pengkondisi udara—karena semakin upaya fisik yang semakin meningkat dan kelelahan secara mental. Suhu ekstrim juga meningkatkan risiko kecelakaan dan membuat para pekerja terpapar risiko kesehatan serius termasuk *heat stroke*, dehidrasi parah dan kelelahan, dan akan mengancam jiwa ketika suhu tubuh meningkat hingga di atas 40.6° Celcius. Panas juga semakin memperburuk risiko yang berkaitan dengan penggunaan bahan kimia, misalnya cairan yang digunakan dalam produksi sepatu, yang dengan cepat menguap di tempat kerja yang hangat.<sup>51</sup>

Seperti yang disebutkan di atas, digitalisasi dan otomasi akan semakin mengurangi biaya, dan meningkatkan kecepatan, dimana pemasok dapat mengantarkan produk-produk pada konsumen. Di dalam industri yang terkenal dengan kompetisi yang sangat penuh persaingan ketat, hal ini semakin memperparah dampak negatif yang seringkali timbul karena praktik-praktik pembelian brands dan buyers terhadap upah, jam dan kondisi kerja.

Dalam hal ini, Kucera menemukan bahwa penggunaan robot untuk mengurangi biaya produksi di negara-negara berpendapatan tinggi telah digunakan sebagai argumen oleh para pemberi kerja untuk tidak menaikkan upah di negara-negara yang tidak terlalu berkembang.<sup>52</sup> Di masa yang akan datang, dampak digitalisasi dan otomasi akan menjadi yang terberat di kalangan UKM yang belum memulai atau tidak dapat mengakses teknologi baru ini, dan di kalangan pekerja di lapisan terendah dari rantai pasok global yang semakin terfragmentasi, terutama di negara-negara dimana standard perburuhan internasional tidak dilaksanakan secara baik di dalam hukum maupun praktik.

Karena semua teknologi dan materi baru memiliki bahaya keselamatan dan kesehatan kerja, digitalisasi dan otomasi berpotensi meningkatkan kondisi kerja dan kesehatan dan keselamatan pekerja di industri, dimana banyak yang mengalami kesulitan dalam mencegah dan melindungi pekerja dari kecelakaan, cedera dan penyakit akibat kerja (Kotak 7). Potensi ini termasuk:

- Teknologi murah misalnya alarm kebakaran, sistem sprinkler, pintu darurat kebakaran atau pengkondisian udara yang dapat menyelamatkan nyawa dan meningkatkan produktivitas.
- Pemotong laser dan sewbots dapat mengambil tugas repetitif dan berbahaya, artinya jumlah pekerja yang terpapar bahan kimia berbahaya atau mengalami cedera

<sup>51</sup> UNDP & lainnya. Perubahan iklim dan ketenagakerjaan: dampak panas terhadap tempat kerja. April 2016. Laporan ini dibuat sebagai bagian dari kemitraan iklim dan ketenagakerjaan yang melibatkan Forum Kerentanan Iklim, UNDP, ILO, WHO, IOM, UNI Global Union, ITUC dan ACT, Forum Kerentanan Iklim, didanai oleh GIZ.

<sup>52</sup> D. Kucera, op. cit.

yang berhubungan dengan gerakan repetitif dan jam kerja yang panjang semakin sedikit.

- Metode baru yang ramah lingkungan telah ditemukan untuk menggantikan cara-cara *sand-blasting* tradisional untuk jeans, yang dapat mengurangi kemungkinan pekerja mengalami *silicosis*.
- Panel surya dan bentuk-bentuk energi terbarukan dapat secara dramatis mengurangi ketergantungan industri pada pembangkit listrik bertenaga diesel yang sangat menyebabkan polusi.
- Peralatan yang efisien sumberdaya juga dapat secara drastis mengurangi penggunaan energi dan air serta meningkatkan jejak lingkungan mereka.

#### Kotak 7: Akankan Rana Plaza menjadi titik balik?

Pada 24 April 2013, ketika gedung Savar di Rana Plaza runtuh, sebanyak 1,134 orang pekerja Bangladesh—sebagian besar perempuan muda—kehilangan nyawa mereka. Sama dengan kecelakaan industri sebelumnya, Rana Plaza sangat menyedot perhatian dan akibatnya ada seruan kepada pemerintah, investor dan konsumen akan perlunya melakukan investasi pada keselamatan tempat kerja dan memperbaiki kesehatan dan keselamatan kerja sesegera mungkin.

Meskipun kemajuan terlihat di Dhaka, yang didorong oleh Perjanjian mengenai Keselamatan Bangunan dan Kebakaran di Bangladesh dan Aliansi Keselamatan Pekerja Bangladesh, di area lain tidak terlihat banyak kemajuan, dan jutaan pekerja di banyak Negara-negara berkembang terus bekerja di kondisi yang tidak aman. Kecuali Negara-negara penghasil TCLF di Asia dan Negara-negara di Afrika yang memiliki ongkos produksi rendah menaikkan investasi mereka dalam infrastruktur dan fasilitas, maupun memperkuat tata kelola pasar kerja, pengawasan ketenagakerjaan, dialog sosial dan keterwakilan serikat pekerja, masa depan industri ini akan terus dihantui oleh risiko kesehatan dan keselamatan dan hilangnya nyawa manusia yang tidak perlu terjadi.

Pertanyaan penting yang masih belum terjawab adalah mengapa penggunaan teknologi ini sangat lambat, dan apa yang pemerintah, pengusaha dan pekerja dapat lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan mendukung transisi ke industri yang lebih maju secara teknologi, lebih aman dan lebih berkelanjutan di masa yang akan datang.

### 3.4. Dialog Sosial

Beberapa dekade terakhir, dialog sosial memainkan peran penting dalam mengubah industri secara besar-besaran dengan mengatasi dampak negatif dari globalisasi yang semakin cepat terjadi, mengubah pola ketenagakerjaan, menaikkan ketidakpercayaan diri, dan tekanan keuangan yang terus terjadi.<sup>53</sup> Namun dengan semakin meluasnya produksi secara geografis, perubahan yang didorong pasar semakin cepat dan kesiapan brand serta pabrik dalam bergerak dari satu negara ke negara lain, dialog sosial menjadi lebih sulit untuk dijalankan dan dapat menjadi lebih sulit di masa yang akan datang. Perubahan-perubahan yang akan terjadi karena kemajuan teknologi, perubahan iklim, globalisasi dan berubahnya demografi akan menguji prinsip-prinsip dasar dari solidaritas dan kepentingan bersama yang selama ini diciptakan oleh serikat pekerja dan organisasi pengusaha.

Di beberapa negara-negara yang baru mengalami industrialisasi misalnya, sangatlah umum serikat-serikat pekerja yang memiliki afiliasi politik yang berbeda berada dalam konflik terbuka satu sama lain dan berisiko mencegah pekerja memiliki suara yang kuat dan

<sup>53</sup> ILO: Wages and Working Hours in the Textiles, Clothing, Leather and Footwear Industries, Makalah Isu untuk diskusi di Forum Dialog Global mengenai Forum Dialog mengenai Upah dan jam kerja di Industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki, Departemen Kegiatan Sektor ILO (Jenewa, 2014)

---

bersatu. Mungkin akan sulit dikelola karena batasan antara manufaktur dan jasa menjadi semakin kabur dan karena pekerja memiliki latar belakang, jabatan dan afiliasi serikat pekerja bekerja di tempat yang sama. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh serikat pekerja di masa yang akan datang adalah bagaimana mengorganisir pekerja rumahan dan pekerja-pekerja yang bekerja pada pekerjaan di luar bentuk standard di sektor informal, terutama di negara-negara yang memiliki kemampuan terbatas untuk menegakkan undang-undang ketenagakerjaan dan prinsip-prinsip serta hak-hak dasar di tempat kerja.

Perubahan besar dalam struktur dan komposisi industri TCLF juga akan menguji kemampuan perusahaan skala kecil dan menengah dan organisasi mereka untuk menemukan cara bersama dalam menangani perubahan iklim dan manfaat dari globalisasi dan kemajuan teknologi. Model tradisional offshoring dan pengalihdayaan juga telah menimbulkan pandangan yang berbeda dan seringkali berlawanan mengenai bagaimana melanjutkannya bagi buyer dan brand, di satu sisi, dan firma manufaktur menengah dan kecil di sisi yang lain. Globalisasi itu mungkin bahkan akan memantik kompetisi yang lebih berat lagi antara perusahaan dan ketimpangan yang lebih besar lagi dalam hal akses ke permodalan, pasar dan teknologi baru yang dibutuhkan untuk tetap berada di bisnis ini.

Pada saat yang bersamaan, bentuk-bentuk dialog sosial baru mungkin akan mengalami perubahan, dengan tuntutan untuk industri yang lebih berkelanjutan dan pelibatan mitra sosial yang lebih kuat dan luas, difasilitasi oleh penggunaan bentuk-bentuk baru TIK dan alat media sosial.<sup>54</sup> Kekhawatiran yang semakin besar akan keselamatan dan kesehatan, penyalahgunaan hak pekerja, dan perlunya melakukan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim telah membuat pemerintah, pemberi kerja dan pekerja bersama-sama membangun kemitraan dan aliansi yang inovatif, juga melibatkan investor, organisasi internasional dan kelompok masyarakat sosial. Dibandingkan dengan sektor lain, industri TCLF telah melakukan perubahan yang nyata dalam hal bereksperimen dengan bentuk-bentuk baru kolaborasi dan dialog sosial lintas batas. Termasuk kesepakatan kerangka antara perusahaan-perusahaan multinasional seperti H&M, Inditex, Mizuno, Tchibo, dengan federasi serikat global misalnya IndustriALL Global Union dan UNI,<sup>55</sup> inisiatif industri yang meluas misalnya perjanjian mengenai Kebakaran dan Keamanan Gedung di Bangladesh dan Aliansi Keselamatan Pekerja Bangladesh, serta Aksi, Kolaborasi dan Transformasi (ACT) sebuah inisiatif yang dipimpin oleh brand, retailer internasional dan serikat pekerja untuk mengatasi isu yang berkaitan dengan upah di rantai pasok garmen.

Dalam hal dampak signifikan yang ditimbulkan oleh megatren dan berbagai faktor pendorong yang disebutkan dalam BAB 1 terhadap kerja layak di industri TCLF, yang menyenangkan adalah ada kesadaran yang semakin besar akan perlunya melakukan dialog sosial untuk mengatasi tantangan yang muncul dan di masa yang akan datang, dan mengambil manfaat dari peluang baru. Industri-industri ini memimpin revolusi industri, dan membantu mengangkat jutaan laki-laki dan perempuan dari kemiskinan. Waktunya tepat bagi pemerintah, pemberi kerja dan pekerja untuk bersama-sama menentukan bagaimana industri ini dapat menjadi lebih ramah lingkungan, inklusif dan berkelanjutan di masa yang akan datang sembari mewujudkan kerja layak.

<sup>54</sup> International Organisation of Employers (IOE): Understanding the Future of Work (Jenewa, 2017)

<sup>55</sup> ILO: International Framework Agreements in the food retail, garment, and chemical sectors: lessons learned from three case studies. Departemen Kebijakan Sektor (Jenewa, 2018)

## 4. Masa Depan kerja di tiga konteks negara yang berbeda

Tantangan dan peluang dari perubahan teknologi, globalisasi, perubahan iklim dan perubahan demografi berbeda di tiga kategori negara—kurang berkembang, berpendapatan menengah, dan negara berpendapatan tinggi. Agar dapat membentuk masa depan yang dapat berjalan dengan baik untuk semua di negara-negara TCLF, kebijakan, strategi dan aksi yang diperlukan untuk memajukan kerja layak harus dengan tegas didasari oleh realitas yang dimiliki tiap negara dan sejalan dengan prioritas konstituen ILO.

### 4.1 Negara-negara yang kurang berkembang: jalan terjal ke depan

“Masa depan sudah di depan mata—tapi belum rata terbagi”. Meskipun William Ford Gibson tidak memikirkan mengenai industri TCLF ketika ia mengungkapkan kalimat ini, intinya sangat relevan dengan negara-negara produsen garment dan tekstil utama seperti Bangladesh, Kamboja, Ethiopia, Haiti dan Myanmar.

Meskipun industri TCLF merupakan industri penting bagi pertumbuhan ekonomi dari banyak negara-negara yang kurang berkembang—untuk Kamboja saja misalnya, 65 persen dari total ekspor mereka di tahun 2016 datang dari sektor ini,<sup>56</sup> mereka saat ini belum memiliki sumberdaya atau kapasitas untuk investasi, atau menarik investasi asing langsung pada teknologi atau inovasi baru. Selama penggunaan teknologi pada industri TLCF rendah, model tenaga kerja berbiaya murah yang tradisional akan memberikan keunggulan bagi perusahaan-perusahaan di Negara-negara yang kurang berkembang dibandingkan para pesaing mereka di negara-negara berpendapatan menengah dan tinggi. Namun menurunkan biaya dan meningkatkan efisiensi robotik dan otomasi, juga dengan digitalisasi akan menurunkan keunggulan ini, dan semakin memberikan tekanan terhadap upah, kondisi kerja, dan penggunaan perusahaan dan pabrik subkontrak yang tidak terdaftar. Seperti yang di bahas di atas, pencarian siklus pengiriman yang lebih pendek pada pasar global beraneka jalur (omni-channel) sudah menyebabkan beberapa brand dan buyer mencari dari perusahaan-perusahaan di negara-negara berpendapatan tinggi dan menengah mendekati pasar konsumen utama mereka.

Selain itu, perusahaan-perusahaan di Negara-negara kurang berkembang lebih rentan mengalami instabilitas dalam sistem perdagangan global yang semakin rentan. Banyak negara-negara kurang berkembang yang saat ini bergantung pada ekspor ke pasar-pasar di Amerika Utara dan Eropa, namun ini mungkin berubah karena permintaan dalam negeri untuk TCLF terus meningkat di negara-negara Asia misalnya Tiongkok dan India, dan pada akhirnya di Afrika. Saat ini, ada kebutuhan mendesak untuk berinvestasi pada alih teknologi dan bantuan perdagangan untuk negara-negara kurang berkembang untuk mendukung pembangunan ekonomi mereka.

Bila pekerjaan di industri ini berkurang secara drastis, maka akan ada sedikit pekerjaan alternatif bagi populasi muda dan bertumbuh di banyak negara berkembang. Pada skenario terburuk, sistem jaminan sosial—bila ada—tidak akan dapat menghadapi, dan sangatlah mungkin kondisi ini diikuti oleh ketidakstabilan sosial dan migrasi keluar negeri. Dengan besarnya overkapasitas yang ada di industri ini, peran tradisional mereka sebagai langkah awal untuk pembangunan ekonomi dan industri akan terancam, dimana pemerintah harus

<sup>56</sup> Textile Intelligence: “Business and market analysis for the global textile and apparel industries”, dalam Textile Outlook International (2017, No. 189, Desember).

---

mencari sumber alternatif keunggulan untuk mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

#### **4.2 Negara-negara berpendapatan menengah: tantangan restrukturisasi**

Negara-negara berpendapatan menengah (MIC)<sup>57</sup> merupakan kelompok yang sangat beragam dalam hal ukuran, populasi dan tingkat pendapatan. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh MIC yang merupakan produsen TCLF seperti Tiongkok, India, Indonesia, Maroko, Nikaragua, Pakistan dan Turki pun berbeda-beda. Namun mereka semua menghadapi tantangan yang sama dalam menjaga atau memperbaiki peran dan posisi mereka dalam rantai pasok global yang semakin kompleks.

Dampak restrukturisasi dalam industri TCLF akan lebih terasa bagi perusahaan dan pekerja di banyak negara-negara berpendapatan menengah. Bila perubahan historis industri di negara-negara berpendapatan tinggi merupakan pelajaran bagi masa yang akan datang, ribuan perusahaan akan terpaksa tutup dan guncangan di ketenagakerjaan akan mengorbankan jutaan pekerjaan. Untuk menghindari skenario semacam itu, investasi pada penelitian, infrastruktur dan teknologi baru sehingga dapat meningkatkan industri, pada pengembangan dan pelatihan keterampilan, dan pada perlindungan sosial menjadi suatu kewajiban. Dalam melakukan hal itu, kebijakan dan rencana untuk industri ini harus didampingi dengan kebijakan yang lebih luas untuk memajukan pertumbuhan inklusif dan kerja layak, untuk memfasilitasi penciptaan pekerjaan baru di industri-industri manufaktur lain dan lintas perekonomian. Investasi pada industri ini di Tiongkok bertumbuh dengan stabil, dan pemerintah telah menentukan target yang cukup ambisius untuk membangun industri yang padat teknologi dan hemat air dan tidak terlalu bergantung pada energi. Karena memulai dari tingkatan yang berbeda, India juga sudah mulai melakukan investasi pada infrastruktur dan teknologi melalui berbagai kebijakan, insentif dan skema, seperti Dana Peningkatan Teknologi, Taman Tekstil Terintegrasi, dan Pengembangan Kapasitas pada Skema Sektor Tekstil untuk pengembangan keterampilan.<sup>58</sup>

Negara-negara berpendapatan menengah lain dan yang relatif lebih kecil semakin bergantung pada kedekatan lokasi dan akses pada pasar di Amerika Utara dan Eropa terutama, maupun produksi bahan mentah yang berkelanjutan yang digunakan oleh industri TCLF. Tidak seperti industri di Tiongkok atau India, negara-negara berpendapatan menengah ini tidak akan dapat mendapatkan manfaat dari permintaan dalam negeri yang bertumbuh dengan sangat cepat. Daya saing mereka akan sangat bergantung pada perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa, dan mengenai beberapa persyaratan khusus mengenai perdagangan dan investasi yang dapat mereka rundingkan (ulang). Tentunya dalam kompetisi dari Tiongkok dan India, negara seperti Turki sudah beranjak menuju desain inovatif, gaya fashion, dan produk-produk yang melayani pelanggan kelas atas, dan berinvestasi pada teknologi dan model bisnis yang dapat memperpendek waktu pengiriman ke pasar-pasar Eropa.

---

<sup>57</sup> Bank Dunia mendefinisikan MIC sebagai Negara dengan pendapatan nasional per kapita sebesar US\$1,026 hingga \$ 12,475 (2011)

<sup>58</sup> India Brand Equity Foundation (IBEF), 2018: Textile industry and market growth in India, <https://www.ibef.org/industry/textiles.aspx> (diakses 24 Januari 2019); Anggaran Serikat India (2018-2019), India Brand Equity Foundation (IBEF), 2018, <https://www.ibef.org/economy/union-budget-2018-19> (diakses 24 Januari 2019)

### 4.3 Negara-negara berpendapatan tinggi: siap untuk revolusi digital?

Di banyak negara berpendapatan tinggi (HIC), industri ini dipandang sebagai bagian penting bagi industri kreatif negara-negara ini bersama dengan fashion, desain, produksi digital, musik dan pembuatan film. Dihadapkan pada kompetisi internasional, perusahaan di negara-negara berpendapatan tinggi ini semakin menggunakan kompetensi kreatif mereka dalam mengembangkan, merancang dan memasarkan produk dan jasa mereka. Pemerintah-pemerintah di negara-negara ini pada saat yang bersamaan mendukung transisi industri mereka yang lebih ramah lingkungan dengan mendukung pengembangan desain yang lebih ramah lingkungan, produk dan pengemasan dibuat dari bahan yang dapat diuraikan secara biologis atau didaurulang. Perusahaan manufaktur di negara-negara ini menjadi yang terdepan dalam penggunaan desain dan inovasi yang didorong oleh pengguna sebagai bagian dari pengembangan pembedaan produk mereka di pasar global. Termasuk investasi pada robotik dan otomasi, dan mungkin akan terus menjadi yang terdepan dalam mendirikan manufaktur dari produk yang khusus dan kelas atas di masa yang akan datang.

Pertanyaan penting bagi HIC adalah apakah industri mereka sudah siap untuk revolusi digital pada konteks yang tidak pasti, penuh tantangan dan mengalami perubahan. Karena lebih banyak perusahaan yang berinvestasi pada otomasi dan robotik, industri TCLF baru saja memulai menerapkan teknologi digital, didorong oleh potensi keuntungan produktivitas, penghematan dan pencarian cara-cara yang dapat menjawab permintaan pelanggan dan membawa produk ke pasar dengan lebih cepat. Dalam survey CPO Apparel 2017, McKinsey melaporkan bahwa hampir 90 persen dari 60 eksekutif di bidang fashion yang disurvei mengatakan mereka melihat investasi yang lebih tinggi pada teknologi antara saat ini dan 2030, dan menyimpulkan bahwa “pemenang adalah mereka yang bergeser dari fokus pada pasokan ke fokus pada permintaan, mempercepat masuknya mereka ke pasar, menjadi lebih fleksibel dan membayangkan kembali rantai pasok mereka dari ujung ke ujung.”<sup>59</sup>

Seperti yang dibahas di atas, e-commerce dan media sosial dengan cepat mengubah fungsi utama dari pemasaran, penjualan secara eceran, logistik, keuangan dan layanan pelanggan di industri-industri di negara-negara berpendapatan tinggi seperti Kanada, Perancis, Jerman, Inggris Raya, dan Amerika Serikat. Dengan semakin terdigitalisasinya proses, potensi dampak dari AI pun semakin meningkat, dan cepat atau lambat akan menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang secara tradisional tidak berisiko mengalami otomasi: akuntan, desainer, forecaster, dan tenaga penjualan. Pada saat yang bersamaan, digitalisasi dapat membuka peluang baru bagi spesialis TIK dan para pekerja dengan latar belakang disiplin ilmu STEM. Investasi pada pendidikan, pelatihan dan pembelajaran sepanjang hayat akan semakin menentukan sampai sejauh mana pemberi kerja dan pekerja mengambil peluang dan mengayasi tantangan-tantangan dari dunia kerja yang semakin terdigitalisasi di HIC.

Selain kemungkinan hilangnya pekerjaan, banyak yang mulai memerhatikan mengenai peningkatan bentuk-bentuk pekerjaan non-standard di tingkat global, misalnya pekerjaan sementara atau paruh waktu, pekerjaan lembaga dan pekerja mandiri, yang sering dikaitkan dengan ketidakamanan dari sisi pekerja yang semakin meningkat. Pemerintah di negara-negara ini saat ini menjawab tantangan-tantangan ini melalui berbagai bentuk regulasi pasar kerja dan tindakan perlindungan sosial efektif bagi pekerja dan dengan melakukan investasi pada akses terhadap pelatihan dan pengembanganketerampilan yang semakin luas.

<sup>59</sup> A. Berg et al., op. cit.

---

## 5. Membentuk masa depan yang dapat berjalan bagi semua

Industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki ditenun ke dalam budaya dan sejarah masyarakat kita, sejarah industrialisasi, kemajuan ekonomi, kekayaan, gaya dan fashion, namun juga perubahan besar, perjuangan dan kesulitan yang dihadapi oleh jutaan perempuan pekerja.

Industri ini terus menjadi faktor ekonomi penting di seluruh negara dan sumberpeluang serta harapan bagi banyak pihak, misalnya pengusaha Kenya yang membuka perusahaan baru, perempuan Kamboja muda yang mencari pekerjaan berbayar pertamanya, insinyur dari Kanada yang mengupayakan agar 3D printer bisa bekerja dengan baik, atau desainer Italia yang punya gagasan baru tentang bagaimana tren sepatu tahun depan. Aspirasi mereka mengingatkan kita bahwa semua ini terserah pada kita—pengusaha, pekerja, pembuat kebijakan, investor, pelanggan, masyarakat sipil dan para ahli industri—untuk membantu membentuk masa depan pekerjaan yang kita inginkan untuk industri ini.

Namun, dibandingkan dengan industri lain, TCLF tidak dianggap sebagai industri yang strategis. Hak-hak pekerja seringkali tak dihargai, dan perusahaan dan pekerjaan tidak dianggap memiliki nilai setara dengan industri lain. Agar industri-industri ini dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang benar-benar berkelanjutan, perlu ada visi baru, yang dibuat berdasarkan model produksi dan pengaturan kerja dan dengan insentif untuk perusahaan berkelanjutan agar dapat bertumbuh, dan peluang bagi pekerja agar dapat bekerja dengan kondisi yang bebas, adil, aman dan bermartabat.

Tantangan ke depan sangat besar, kompleks dan memiliki banyak sisi, tidak berkurang karena industri memperluas cakupannya melalui keterhubungan namun rantai pasok yang kompleks. Untuk memajukan kerja layak di industri ini, kebijakan dan aksi industrial yang berkelanjutan harus menyeluruh, terintegrasi dan inklusif dan disepakati serta dilaksanakan oleh pemerintah, pemberi kerja, dan pekerja melalui upaya bersama mencapai tujuan bersama. Yang terpenting, solusi apapun untuk membentuk masa depan dunia kerja di TCLF harus didasari pada kondisi dan realitas industri di setiap negara, apapun tingkat pendapatannya, rendah, menengah dan tinggi.

Megatren dan faktor pendorong yang dibahas dalam makalah ini memberikan peluang dan tantangan bagi banyak perusahaan berbagai ukuran, maupun semua pekerja di industri TCLF dan di luar itu. Yang belum diketahui adalah seberapa cepat dan sampai sejauh apa kemajuan teknologi dan materi yang baru mengubah industri, atau apa saja konsekuensi dan dampaknya terhadap kelompok perusahaan dan pekerja khusus di berbagai negara—terutama pekerja yang paling rentan dimana pekerjaan di pabrik tekstil seringkali menjadi satu-satunya tiket keluar dari kemiskinan.

Seperti yang dibahas di atas, model produksi tradisional di LDC dengan biaya produksi dan tenaga kerja rendah akan terus berdampingan dengan model bisnis dan produk yang baru dan inovatif yang dibuat di negara-negara berpendapatan menengah dan tinggi yang lebih dekat atau di dalam pusat pasar global. Namun ini akan sangat bergantung pada semakin rentannya sistem perdagangan akan tuntutan model produksi yang lebih adil dan berkelanjutan yang dapat mengubah perilaku konsumsi dan permintaan global.

Pada skenario terburuk, efek pemutusan hubungan kerja masal yang diakibatkan oleh robohnya industri lokal dapat menciptakan destabilisasi politik dan mengganggu pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara berpendapatan rendah, meningkatkan ketimpangan global. Dalam skenario terbaik, pemberi kerja, pekerja dan pemerintah akan bersatu dalam memformulasikan dan melaksanakan strategi industri yang berkelanjutan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kerja layak di industri TCLF.

Untuk membentuk masa depan dunia kerja yang dapat berjalan untuk semua di dalam industri, visi global ini harus dibuat berdasarkan pendekatan yang berpusat pada manusia dan kontrak sosial yang kuat antara pemerintah, pemberi kerja dan pekerja, serta didukung oleh kebijakan industrial yang berkelanjutan di negara-negara penghasil TCLF. Ini akan membutuhkan partisipasi aktif dan perubahan pola pikir dari investor, brand, pemberi kerja, pekerja dan konsumen. Juga akan membutuhkan tata kelola industri yang lebih baik dan berorientasi ke masa yang datang di tingkat global dan nasional. Dalam hal tantangan yang saat ini dihadapi oleh industri, dan yang akan timbul karena kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan iklim dan demografi, dialog sosial tidak akan lebih mudah di masa yang akan datang, namun jelas akan sangat dibutuhkan dibandingkan masa-masa sebelumnya.



**Departemen Kebijakan Sektor**  
International Labour Office (ILO)  
4, route des Morillons  
CH-1211 Genève 22  
Switzerland

ISBN 978-92-2-031515-6



9 789220 315156